



WA 'ĀSYIRŪHUNNA BIL-MA'RŪF

— Kajian Surat An-Nisā' [4] Ayat 19



KASMUI

WA ‘ĀSYIRŪHUNNA BIL-MA‘RŪF

Kajian Surat An-Nisā’ [4] Ayat 19

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

KASMUI

2026

WA ‘ĀSYIRŪHUNNA BIL-MA‘RŪF - Kajian Surat An-Nisā’ [4] Ayat 19

Penulis: KASMUI

Naskah ini dikembangkan dari kajian QS. An-Nisā’ [4]: 19 dengan fokus pada frasa wa ‘āsyirūhunna bil-ma‘rūf, analisis linguistik, tafsir, hadis, dan penerapan dalam kehidupan keluarga.

Catatan akademik: Buku ini adalah bahan kajian dan pendidikan. Persoalan keluarga yang memerlukan putusan hukum spesifik, mediasi, atau penanganan profesional perlu dirujuk kepada pihak yang kompeten dan amanah sesuai jenis masalahnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, penjelasan, dan sumber nilai bagi kehidupan manusia. Salah satu ayat yang sangat padat dalam membentuk etika rumah tangga adalah QS. An-Nisā' [4]: 19, terutama frasa wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf. Ungkapan ini singkat, tetapi mencakup cara berbicara, bersikap, menunaikan tanggung jawab, menjaga hak, mengelola konflik, dan memandang pasangan secara adil.

Buku ini disusun untuk membawa pembaca dari teks menuju pemahaman dan dari pemahaman menuju kebiasaan. Karena itu, pembahasan dimulai dari struktur ayat dan analisis bahasa, dilanjutkan dengan konteks sosial, penjelasan para mufasir, hadis-hadis yang relevan, konsep ma'rūf, hak serta tanggung jawab keluarga, komunikasi, penyelesaian konflik, musyawarah, hingga perangkat implementasi. Struktur tersebut sengaja dibuat berlapis agar pembaca tidak memotong satu kalimat dari jaringan nilai Al-Qur'an yang lebih luas.

Naskah sumber yang menjadi titik berangkat buku ini menekankan bahwa pergaulan yang patut tidak berhenti pada larangan menyakiti. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada kebaikan aktif: memperindah ucapan, memperbaiki tindakan, memenuhi hak, menjaga martabat, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, mendengarkan sebelum menyimpulkan, bermusyawarah, dan mengingat kebaikan pasangan ketika muncul ketidaksukaan. Buku ini memperluas butir-butir tersebut menjadi bahan kajian yang lebih sistematis.

Dalam menyajikan tafsir, buku ini berupaya membedakan secara jelas antara teks ayat, hadis, penjelasan ulama, dan pengembangan aplikasi. Pembaca perlu menyadari bahwa bentuk konkret ma'rūf dapat berbeda menurut tempat, waktu, kemampuan, dan keadaan keluarga. Namun keluwesan bentuk tidak berarti nilai menjadi relatif tanpa batas. Larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga kehormatan, dan tuntutan bertindak baik tetap menjadi pagar normatif.

Salah satu tujuan penting buku ini adalah mendorong muhasabah. Ayat keluarga mudah berubah menjadi alat untuk menilai pihak lain apabila dibaca tanpa disiplin batin. Karena itu, pada banyak bagian disertakan pertanyaan refleksi, latihan, tabel evaluasi, studi kasus, dan program pembiasaan. Perangkat tersebut sebaiknya pertama-tama digunakan untuk menilai diri sendiri: apakah ucapan sudah patut, apakah tanggung jawab telah ditunaikan, apakah keputusan telah dimusyawarahkan, dan apakah kekurangan pasangan telah dinilai secara proporsional.

Buku ini tidak mengandaikan bahwa seluruh persoalan keluarga dapat diselesaikan dengan satu formula. Ada masalah yang cukup ditangani dengan komunikasi, ada yang memerlukan mediasi, ada yang berkaitan dengan hukum,

dan ada pula yang membutuhkan bantuan profesional. Prinsip ma‘rūf justru menuntut ketepatan memilih jalan penyelesaian, menjaga keamanan, menghindari kezaliman, dan tidak menutupi persoalan serius dengan slogan kesabaran yang disalahgunakan.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para ulama tafsir, ahli hadis, dan penulis karya-karya keislaman yang menjadi rujukan intelektual dalam memahami ayat ini. Rujukan utama meliputi al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, al-Baghawī, Ibn ‘Āsyūr, karya-karya hadis sahih, serta sumber Al-Qur’an yang dapat diperiksa kembali oleh pembaca. Daftar pustaka disusun pada bagian akhir untuk memudahkan penelusuran lebih lanjut.

Semoga buku ini membantu pembaca melihat QS. An-Nisā’ [4]: 19 bukan hanya sebagai ayat yang dikutip ketika muncul masalah, tetapi sebagai kurikulum akhlak rumah tangga sehari-hari. Bila satu keluarga menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih adil dalam membagi beban, lebih transparan dalam tanggung jawab, lebih hati-hati menjaga martabat, dan lebih cepat melakukan islah, maka tujuan praktis kajian ini telah mulai terwujud.

Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb.

Semarang, Agustus 2026

Penulis,



Kasmui

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku dapat dibaca secara berurutan, tetapi setiap bab juga dapat digunakan sebagai bahan kajian tematik. Bab 1-4 menekankan fondasi teks, bahasa, konteks, dan tafsir; Bab 5-9 mengembangkan dimensi etika serta praktik keluarga; Bab 10 menyusun perangkat aktualisasi.

Teks Arab ditampilkan rata kanan dengan ukuran besar agar mudah dibaca. Terjemahan ditempatkan sesudah teks Arab dalam huruf miring. Ketika satu dalil hanya disebut sebagai rujukan tanpa teks Arab lengkap, pembaca dianjurkan memeriksa mushaf atau sumber hadis yang tercantum dalam daftar pustaka.

Tabel dan gambar digunakan sebagai alat bantu konseptual. Tabel berfungsi merangkum perbandingan, sedangkan gambar memperlihatkan hubungan antargagasan. Seluruh caption gambar diletakkan di bawah gambar dan judul tabel diletakkan di atas tabel.

Bagian refleksi dan latihan tidak dimaksudkan sebagai alat menilai pasangan. Gunakan sebagai lembar muhasabah pribadi atau bahan dialog yang disepakati. Bila suatu pertanyaan menyentuh masalah serius, jangan memaksa pembahasan tanpa kondisi aman dan tanpa bantuan pihak yang kompeten bila diperlukan.

Daftar isi menggunakan struktur Heading 1, Heading 2, dan Heading 3. Di Microsoft Word, seluruh field dapat diperbarui dengan Ctrl+A kemudian F9. Setelah perubahan substansi atau pagination, lakukan pembaruan field agar nomor halaman daftar isi kembali sesuai.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	6
DAFTAR ISI	7
BAB 1 MEMBACA QS. AN-NISĀ' [4]: 19 SECARA UTUH	20
1.1 Posisi Ayat dalam Surah An-Nisā'	21
1.1.1 Kerangka Konseptual.....	21
1.1.2 Implikasi Praktis	22
1.1.3 Muhasabah dan Latihan	23
1.2 Tiga Gerak Normatif dalam Ayat.....	23
1.2.1 Kerangka Konseptual.....	23
1.2.2 Implikasi Praktis	24
1.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	25
1.3 Dari Anti-Kezaliman menuju Kebajikan Aktif	26
1.3.1 Kerangka Konseptual.....	26
1.3.2 Implikasi Praktis	26
1.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	27
1.4 Kebaikan yang Banyak dan Koreksi Persepsi.....	28
1.4.1 Kerangka Konseptual.....	28
1.4.2 Implikasi Praktis	29
1.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	29
1.5 Relasi, Bukan Tindakan Sesaat	30
1.5.1 Kerangka Konseptual.....	30
1.5.2 Implikasi Praktis	31
1.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	32
1.6 Metode Membaca Ayat untuk Kehidupan Keluarga.....	32
1.6.1 Kerangka Konseptual.....	32
1.6.2 Implikasi Praktis	33
1.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	34

1.7 Rangkuman Bab	35
1.8 Refleksi Bab	35
BAB 2 ANALISIS LINGUISTIK WA ‘ĀSYIRŪHUNNA BIL-MA‘RŪF	36
2.1 Fungsi Huruf Wāw dalam Rangkaian Ayat	37
2.1.1 Kerangka Konseptual.....	37
2.1.2 Implikasi Praktis	37
2.1.3 Muhasabah dan Latihan	38
2.2 Fi‘il Amr ‘Āsyirū.....	39
2.2.1 Kerangka Konseptual.....	39
2.2.2 Implikasi Praktis	40
2.2.3 Muhasabah dan Latihan	40
2.3 Pronomina Hunna dan Arah Tuturan	41
2.3.1 Kerangka Konseptual.....	41
2.3.2 Implikasi Praktis	42
2.3.3 Muhasabah dan Latihan	42
2.4 Preposisi Bi dan Cara Pelaksanaan	43
2.4.1 Kerangka Konseptual.....	43
2.4.2 Implikasi Praktis	44
2.4.3 Muhasabah dan Latihan	45
2.5 Akar ‘A-R-F dan Semantik Ma‘rūf.....	45
2.5.1 Kerangka Konseptual.....	45
2.5.2 Implikasi Praktis	46
2.5.3 Muhasabah dan Latihan	47
2.6 Terjemahan dan Nuansa Makna	48
2.6.1 Kerangka Konseptual.....	48
2.6.2 Implikasi Praktis	48
2.6.3 Muhasabah dan Latihan	49
2.7 Rangkuman Bab	50
2.8 Refleksi Bab	50

BAB 3 KONTEKS SOSIAL, MARTABAT PEREMPUAN, DAN MAQĀSID..51

3.1 Koreksi terhadap Praktik yang Merugikan Perempuan.....	52
3.1.1 Kerangka Konseptual.....	52
3.1.2 Implikasi Praktis	52
3.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	53
3.2 Larangan Menyusahkan demi Mengambil Harta	54
3.2.1 Kerangka Konseptual.....	54
3.2.2 Implikasi Praktis	55
3.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	55
3.3 Karamah sebagai Landasan Etika.....	56
3.3.1 Kerangka Konseptual.....	56
3.3.2 Implikasi Praktis	57
3.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	58
3.4 Keadilan dan Kebaikan sebagai Dua Sumbu	58
3.4.1 Kerangka Konseptual.....	58
3.4.2 Implikasi Praktis	59
3.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	60
3.5 Maqāsid Keluarga: Perlindungan dan Pengembangan.....	60
3.5.1 Kerangka Konseptual.....	60
3.5.2 Implikasi Praktis	61
3.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	62
3.6 Prinsip Tetap, Bentuk yang Kontekstual	63
3.6.1 Kerangka Konseptual.....	63
3.6.2 Implikasi Praktis	63
3.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	64
3.7 Rangkuman Bab	65
3.8 Refleksi Bab	65

BAB 4 TAFSIR PARA ULAMA: DARI AL-ṬABARĪ HINGGA IBN ‘ĀSYŪR66

4.1 al-Ṭabarī: Norma Allah dan Larangan Merugikan.....	67
--	----

4.1.1 Kerangka Konseptual.....	67
4.1.2 Implikasi Praktis	67
4.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	68
4.2 Ibn Kathīr: Ucapan dan Perbuatan yang Baik	69
4.2.1 Kerangka Konseptual.....	69
4.2.2 Implikasi Praktis	70
4.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	70
4.3 al-Qurtubī: Hak, Keputusan, dan Batas Kekuasaan	71
4.3.1 Kerangka Konseptual.....	71
4.3.2 Implikasi Praktis	72
4.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	73
4.4 al-Baghawī dan Tradisi Tafsir Ringkas.....	73
4.4.1 Kerangka Konseptual.....	73
4.4.2 Implikasi Praktis	74
4.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	75
4.5 Ibn ‘Āsyūr: Dimensi Reformasi Sosial	76
4.5.1 Kerangka Konseptual.....	76
4.5.2 Implikasi Praktis	76
4.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	77
4.6 Sintesis: Ma‘rūf sebagai Etika Menyeluruh	78
4.6.1 Kerangka Konseptual.....	78
4.6.2 Implikasi Praktis	79
4.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	79
4.7 Rangkuman Bab	80
4.8 Refleksi Bab	80
BAB 5 AL-MA‘RŪF SEBAGAI STANDAR ETIKA KELUARGA	81
5.1 Ma‘rūf dan Norma Syariat	82
5.1.1 Kerangka Konseptual.....	82
5.1.2 Implikasi Praktis	82

5.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	83
5.2 Ma'rūf dan 'Urf yang Baik.....	84
5.2.1 Kerangka Konseptual.....	84
5.2.2 Implikasi Praktis	85
5.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	85
5.3 Ma'rūf dan Keadilan	86
5.3.1 Kerangka Konseptual.....	86
5.3.2 Implikasi Praktis	87
5.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	87
5.4 Ma'rūf, Rifq, dan Ihsan	88
5.4.1 Kerangka Konseptual.....	88
5.4.2 Implikasi Praktis	89
5.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	90
5.5 Ma'rūf dan Perlindungan Martabat	90
5.5.1 Kerangka Konseptual.....	90
5.5.2 Implikasi Praktis	91
5.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	92
5.6 Timbal Balik dan Orientasi Akhlak.....	93
5.6.1 Kerangka Konseptual.....	93
5.6.2 Implikasi Praktis	93
5.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	94
5.7 Rangkuman Bab	95
5.8 Refleksi Bab	95
BAB 6 HAK, TANGGUNG JAWAB, NAFKAH, DAN KEADILAN PRAKTIS	96
6.1 Nafkah sebagai Tanggung Jawab dan Amanah.....	97
6.1.1 Kerangka Konseptual.....	97
6.1.2 Implikasi Praktis	97
6.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	98
6.2 Tempat Tinggal dan Rasa Aman	99

6.2.1 Kerangka Konseptual.....	99
6.2.2 Implikasi Praktis	100
6.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	100
6.3 Waktu, Perhatian, dan Kehadiran.....	101
6.3.1 Kerangka Konseptual.....	101
6.3.2 Implikasi Praktis	102
6.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	103
6.4 Pekerjaan Rumah dan Beban yang Tidak Terlihat.....	103
6.4.1 Kerangka Konseptual.....	103
6.4.2 Implikasi Praktis	104
6.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	105
6.5 Hak Kepemilikan dan Transparansi Ekonomi.....	105
6.5.1 Kerangka Konseptual.....	105
6.5.2 Implikasi Praktis	106
6.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	107
6.6 Batas Keluarga Besar dan Intervensi.....	108
6.6.1 Kerangka Konseptual.....	108
6.6.2 Implikasi Praktis	109
6.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	109
6.7 Rangkuman Bab	110
6.8 Refleksi Bab	110
BAB 7 KOMUNIKASI, EMPATI, DAN PENGHORMATAN SEHARI-HARI	111
7.1 Berkata Baik atau Menahan Diri	112
7.1.1 Kerangka Konseptual.....	112
7.1.2 Implikasi Praktis	112
7.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	113
7.2 Mendengar sebelum Menyimpulkan	114
7.2.1 Kerangka Konseptual.....	114
7.2.2 Implikasi Praktis	115

7.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	115
7.3 Apresiasi dan Pengakuan Kebajikan	116
7.3.1 Kerangka Konseptual.....	116
7.3.2 Implikasi Praktis	117
7.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	117
7.4 Kritik tanpa Merendahkan.....	118
7.4.1 Kerangka Konseptual.....	118
7.4.2 Implikasi Praktis	119
7.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	120
7.5 Komunikasi Digital dan Jejak Pesan	120
7.5.1 Kerangka Konseptual.....	120
7.5.2 Implikasi Praktis	121
7.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	122
7.6 Mengendalikan Marah.....	123
7.6.1 Kerangka Konseptual.....	123
7.6.2 Implikasi Praktis	123
7.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	124
7.7 Rangkuman Bab	125
7.8 Refleksi Bab	125
BAB 8 MENGELOLA PERBEDAAN DAN KONFLIK SECARA MA'RŪF ..	126
8.1 Perbedaan sebagai Realitas Relasi	127
8.1.1 Kerangka Konseptual.....	127
8.1.2 Implikasi Praktis	127
8.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	128
8.2 Pisahkan Masalah dari Identitas Pribadi	129
8.2.1 Kerangka Konseptual.....	129
8.2.2 Implikasi Praktis	130
8.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	130
8.3 Keadilan Prosedural dalam Konflik	131

8.3.1 Kerangka Konseptual.....	131
8.3.2 Implikasi Praktis	132
8.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	132
8.4 Mediasi dan Islah.....	133
8.4.1 Kerangka Konseptual.....	133
8.4.2 Implikasi Praktis	134
8.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	135
8.5 Memaafkan dan Memperbaiki Pola	135
8.5.1 Kerangka Konseptual.....	135
8.5.2 Implikasi Praktis	136
8.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	137
8.6 Ketika Masalah Memerlukan Bantuan Profesional atau Otoritatif	137
8.6.1 Kerangka Konseptual.....	137
8.6.2 Implikasi Praktis	138
8.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	139
8.7 Rangkuman Bab	140
8.8 Refleksi Bab	140
BAB 9 MUSYAWARAH, PENGASUHAN, KELUARGA BESAR, DAN ERA DIGITAL.....	141
9.1 Musyawarah sebagai Cara Mengambil Keputusan	142
9.1.1 Kerangka Konseptual.....	142
9.1.2 Implikasi Praktis	142
9.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	143
9.2 Pengasuhan dan Keteladanan Relasi	144
9.2.1 Kerangka Konseptual.....	144
9.2.2 Implikasi Praktis	145
9.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	145
9.3 Hubungan dengan Orang Tua dan Mertua	146
9.3.1 Kerangka Konseptual.....	146
9.3.2 Implikasi Praktis	147

9.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	147
9.4 Pekerjaan, Karier, dan Pembagian Waktu.....	148
9.4.1 Kerangka Konseptual.....	148
9.4.2 Implikasi Praktis	149
9.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	150
9.5 Perawatan Anggota Keluarga yang Membutuhkan Dukungan	150
9.5.1 Kerangka Konseptual.....	150
9.5.2 Implikasi Praktis	151
9.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	152
9.6 Media Sosial dan Kehormatan Keluarga.....	153
9.6.1 Kerangka Konseptual.....	153
9.6.2 Implikasi Praktis	153
9.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	154
9.7 Rangkuman Bab	155
9.8 Refleksi Bab	155
BAB 10 AKTUALISASI MU‘ĀSYARAH BIL-MA‘RŪF SEBAGAI BUDAYA KELUARGA.....	156
10.1 Dari Pengetahuan ke Kebiasaan	157
10.1.1 Kerangka Konseptual.....	157
10.1.2 Implikasi Praktis	157
10.1.3 Muhasabah dan Latihan.....	158
10.2 Program Tujuh Hari Mu‘āsyarah bil-Ma‘rūf.....	159
10.2.1 Kerangka Konseptual.....	159
10.2.2 Implikasi Praktis	160
10.2.3 Muhasabah dan Latihan.....	160
10.3 Piagam Keluarga Ma‘rūf.....	161
10.3.1 Kerangka Konseptual.....	161
10.3.2 Implikasi Praktis	162
10.3.3 Muhasabah dan Latihan.....	163
10.4 Indikator Keluarga yang Bertumbuh.....	163

10.4.1 Kerangka Konseptual.....	163
10.4.2 Implikasi Praktis	164
10.4.3 Muhasabah dan Latihan.....	165
10.5 Pendidikan Keluarga dan Peran Komunitas	165
10.5.1 Kerangka Konseptual.....	165
10.5.2 Implikasi Praktis	166
10.5.3 Muhasabah dan Latihan.....	167
10.6 Penutup: Ayat Menjadi Akhlak.....	168
10.6.1 Kerangka Konseptual.....	168
10.6.2 Implikasi Praktis	168
10.6.3 Muhasabah dan Latihan.....	169
10.7 Rangkuman Bab	170
10.8 Refleksi Bab	170
LAMPIRAN A PETA AYAT-AYAT TEMATIK KELUARGA DAN MA'RŪF	
A.1 QS. al-Baqarah [2]: 187: Pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain	173
A.2 QS. al-Baqarah [2]: 228: Hak dan kewajiban secara ma'rūf.....	173
A.3 QS. al-Baqarah [2]: 231: Menahan atau melepaskan dengan ma'rūf..	174
A.4 QS. al-Baqarah [2]: 233: Musyawarah dalam penyapihan.....	174
A.5 QS. al-Nisā' [4]: 1: Kesatuan asal manusia.....	175
A.6 QS. al-Nisā' [4]: 19: Mu'āsarah bil-ma'rūf.....	175
A.7 QS. al-Nisā' [4]: 35: Mediasi ketika terjadi perselisihan	176
A.8 QS. al-Nisā' [4]: 128: Islah ketika ada kekhawatiran nusyūz/berpaling	176
A.9 QS. al-Nahl [16]: 90: Adil dan ihsan.....	177
A.10 QS. al-Isrā' [17]: 53: Mengucapkan yang paling baik	177
A.11 QS. al-Rūm [30]: 21: Sakinah, mawaddah, rahmah	178
A.12 QS. Luqmān [31]: 14: Syukur dan keluarga.....	178
A.13 QS. al-Syūrā [42]: 38: Musyawarah.....	179
A.14 QS. al-Ḥujurāt [49]: 6: Tabayyun.....	179
A.15 QS. al-Ḥujurāt [49]: 11: Larangan merendahkan	180

A.16 QS. al-Ḥujurāt [49]: 12: Prasangka, tajassus, ghibah.....	180
A.17 QS. al-Taḥrīm [66]: 6: Tanggung jawab keluarga.....	181
A.18 QS. al-Ṭalāq [65]: 6: Tempat tinggal sesuai kemampuan	181
A.19 QS. al-Ṭalāq [65]: 7: Nafkah sesuai kelapangan	182
A.20 QS. al-‘Aṣr [103]: 1-3: Saling menasihati dalam kebenaran dan sabar.....	183
LAMPIRAN B HADIS-HADIS PENDUKUNG ETIKA KELUARGA.....	184
B.1 Sahih Muslim 1468b.....	184
B.2 Jāmi‘ al-Tirmidhī 3895	184
B.3 Sahih al-Bukhari 3331	185
B.4 Sahih al-Bukhari 676/6039	185
B.5 Sahih Muslim 2594a	186
B.6 Sahih al-Bukhari 6018	187
B.7 Sahih al-Bukhari 6114	187
LAMPIRAN C 20 SOAL LATIHAN DAN PEMBAHASAN RINCI	189
C.1 Soal 1	189
Pembahasan	189
C.2 Soal 2	189
Pembahasan	189
C.3 Soal 3	190
Pembahasan	190
C.4 Soal 4	190
Pembahasan	190
C.5 Soal 5	191
Pembahasan	191
C.6 Soal 6	191
Pembahasan	191
C.7 Soal 7	192
Pembahasan	192
C.8 Soal 8	192

Pembahasan	192
C.9 Soal 9	193
Pembahasan	193
C.10 Soal 10	193
Pembahasan	193
C.11 Soal 11	194
Pembahasan	194
C.12 Soal 12	194
Pembahasan	194
C.13 Soal 13	195
Pembahasan	195
C.14 Soal 14	195
Pembahasan	195
C.15 Soal 15	196
Pembahasan	196
C.16 Soal 16	196
Pembahasan	196
C.17 Soal 17	197
Pembahasan	197
C.18 Soal 18	197
Pembahasan	197
C.19 Soal 19	198
Pembahasan	198
C.20 Soal 20	198
Pembahasan	198
LAMPIRAN D 10 SOAL PENGEMBANGAN DAN PROYEK PEMBELAJARAN	200
D.1 Proyek 1	200
D.2 Proyek 2	200
D.3 Proyek 3	200

D.4 Proyek 4.....	201
D.5 Proyek 5.....	201
D.6 Proyek 6.....	201
D.7 Proyek 7.....	201
D.8 Proyek 8.....	202
D.9 Proyek 9.....	202
D.10 Proyek 10.....	202
GLOSARIUM	204
DAFTAR PUSTAKA	209
PENUTUP	210

BAB 1

MEMBACA QS. AN-NISĀ' [4]: 19 SECARA UTUH

Bab ini menempatkan frasa wa ‘asyirūhunna bil-ma‘rūf di dalam struktur ayat secara utuh. Tujuannya ialah mencegah pembacaan parsial yang memisahkan perintah bergaul dengan baik dari larangan merugikan perempuan dan dari ajakan untuk melihat kemungkinan adanya banyak kebaikan pada sesuatu yang tidak disukai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu memperlakukan perempuan sebagai sesuatu yang diwarisi dengan paksaan. Jangan pula kamu menyusahkan mereka untuk mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya banyak kebaikan. (QS. An-Nisā' [4]: 19)

Bagian pusat kajian buku ini adalah frasa berikut:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut.

Arsitektur Normatif QS. An-Nisā' [4]: 19



Ayat bergerak dari pencegahan kezaliman menuju pembentukan budaya kebaikan yang aktif.

Gambar 1. Arsitektur Normatif QS. An-Nisā' [4]: 19

Tabel 1. Struktur Pesan QS. An-Nisā' [4]: 19

Bagian Ayat	Arah Norma	Implikasi
Larangan mewarisi perempuan dengan paksa	Menghapus praktik objektifikasi dan paksaan	Martabat dan kerelaan harus dihormati
Larangan menyusahkan untuk mengambil kembali pemberian	Melindungi hak dan harta	Kekuasaan tidak boleh dipakai untuk manipulasi
Wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf	Perintah positif	Kebaikan harus hadir dalam cara menjalani relasi
Khayran kathīrā	Koreksi persepsi	Kekurangan tidak menghapus seluruh kebaikan

1.1 Posisi Ayat dalam Surah An-Nisā'

1.1.1 Kerangka Konseptual

QS. An-Nisā' [4]: 19 berada di tengah rangkaian pengaturan relasi sosial dan keluarga yang sangat kuat. Pembacaan terhadap tema posisi ayat dalam surah an-nisā' harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah struktur Surah An-Nisā' yang banyak membicarakan hak, harta, keluarga, anak yatim, dan keadilan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip hak, keadilan, keluarga, amanah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca menempatkan persoalan rumah tangga sebagai bagian dari amanah sosial, bukan urusan privat yang bebas dari nilai. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mengisolasi satu frasa lalu menggunakannya tanpa melihat tujuan keadilan ayat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membaca ayat 19 bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya kemudian menuliskan tiga pesan utamanya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik posisi ayat dalam surah an-nisā', ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

1.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan posisi ayat dalam surah an-nisā' seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan posisi ayat dalam surah an-nisā'?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema posisi ayat dalam surah an-nisā'?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.2 Tiga Gerak Normatif dalam Ayat

1.2.1 Kerangka Konseptual

Ayat memuat pola pedagogis: melarang kezaliman, memerintahkan kebaikan, lalu mengoreksi cara menilai pasangan. Pembacaan terhadap tema tiga gerak normatif dalam ayat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah urutan larangan mewarisi dengan paksa, larangan menyusahkan, perintah mu'āsyarah bil-ma'rūf, dan kalimat tentang kebaikan yang banyak. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip larangan, perintah, refleksi, kebaikan aktif saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga tidak cukup hanya menghindari kekerasan verbal atau ekonomi, tetapi perlu membangun perilaku positif secara sadar. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah merasa sudah baik hanya karena tidak melakukan pelanggaran yang paling berat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat dua kolom: kebiasaan yang harus dihentikan dan kebaikan aktif yang perlu dimulai. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam

bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik tiga gerak normatif dalam ayat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

1.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan tiga gerak normatif dalam ayat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan tiga gerak normatif dalam ayat?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema tiga gerak normatif dalam ayat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.3 Dari Anti-Kezaliman menuju Kebajikan Aktif

1.3.1 Kerangka Konseptual

Etika Qur’ani bergerak melampaui standar minimum “tidak menyakiti” menuju tuntutan menghadirkan kebaikan. Pembacaan terhadap tema dari anti-kezaliman menuju kebajikan aktif harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah frasa wa ‘āsyirūhunna bil-ma‘rūf setelah larangan tindakan yang merugikan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip ihsan, ma‘rūf, martabat, kebiasaan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, suami memperhatikan kualitas ucapan, ketepatan nafkah, penghormatan, dan kesediaan membantu sesuai keadaan. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.3.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membatasi tanggung jawab pada kewajiban formal sambil mengabaikan cara pelaksanaannya. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi

pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah memilih satu tindakan baik yang sebelumnya tidak rutin lalu menjadikannya kebiasaan mingguan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik dari anti-kezaliman menuju kebajikan aktif, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

1.3.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan dari anti-kezaliman menuju kebajikan aktif seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan dari anti-kezaliman menuju kebajikan aktif?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema dari anti-kezaliman menuju kebajikan aktif?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.4 Kebaikan yang Banyak dan Koreksi Persepsi

1.4.1 Kerangka Konseptual

Bagian akhir ayat mendidik manusia untuk menilai pasangan secara proporsional dan tidak terjebak pada satu kekurangan. Pembacaan terhadap tema kebaikan yang banyak dan koreksi persepsi harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah kalimat *fa-in karihtumūhunna ... wa yaj'alallāhu fīhi khayran kathīrā* serta hadis Muslim 1468b. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip proporsionalitas, syukur, bias negatif, muhasabah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, ketika muncul ketidaksukaan, seseorang menginventarisasi secara adil sisi yang perlu diperbaiki dan sisi baik yang tetap perlu dihargai. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan

yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah bias negatif yang membuat seluruh identitas pasangan direduksi menjadi satu kesalahan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menulis lima kebaikan yang sering tidak diperhatikan sebelum membahas satu masalah yang sedang terjadi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik kebaikan yang banyak dan koreksi persepsi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

1.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia,

kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan kebaikan yang banyak dan koreksi persepsi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan kebaikan yang banyak dan koreksi persepsi?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema kebaikan yang banyak dan koreksi persepsi?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.5 Relasi, Bukan Tindakan Sesaat

1.5.1 Kerangka Konseptual

Kata mu'āsyarah menunjuk kehidupan bersama yang berulang sehingga fokus ayat adalah pola relasi. Pembacaan terhadap tema relasi, bukan tindakan sesaat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah makna leksikal 'āsyara yang berkaitan dengan bergaul dan hidup bersama. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip relasi, rutinitas, pola, konsistensi

saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, indikator ma'rūf dilihat pada rutinitas: nada bicara, pembagian waktu, penyelesaian konflik, dan penghargaan. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menilai kualitas relasi hanya dari hadiah, acara khusus, atau satu tindakan sesaat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mencatat selama tujuh hari pola komunikasi yang paling sering muncul lalu mengevaluasinya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik relasi, bukan tindakan sesaat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar

ini tidak boleh hilang.

1.5.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan relasi, bukan tindakan sesaat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan relasi, bukan tindakan sesaat?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema relasi, bukan tindakan sesaat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.6 Metode Membaca Ayat untuk Kehidupan Keluarga

1.6.1 Kerangka Konseptual

Pemahaman yang sehat membutuhkan gabungan bahasa, konteks, tafsir, hadis, dan penerapan. Pembacaan terhadap tema metode membaca ayat untuk kehidupan keluarga harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan

menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah tradisi tafsir yang menimbang makna lafaz, sabab/konteks, riwayat, dan konsekuensi hukum-akhlak. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip metodologi, tafsir, konteks, aplikasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca membedakan antara teks, penjelasan mufasir, dan contoh penerapan kontemporer. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

1.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menyamakan satu contoh budaya dengan satu-satunya bentuk syariat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. *An-Nisā'* [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat peta sumber: ayat, tafsir, hadis, prinsip, dan contoh penerapan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika

emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik metode membaca ayat untuk kehidupan keluarga, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan masalah nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

1.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan metode membaca ayat untuk kehidupan keluarga seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan metode membaca ayat untuk kehidupan keluarga?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema metode membaca ayat untuk kehidupan keluarga?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

1.7 Rangkuman Bab

Bab 1 menegaskan bahwa membaca qs. an-nisā' [4]: 19 secara utuh perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

1.8 Refleksi Bab

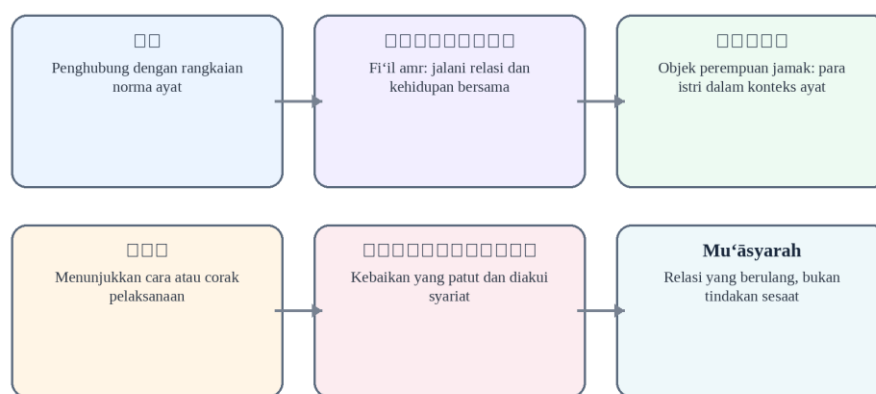
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 2

ANALISIS LINGUISTIK WA ‘ĀSYIRŪHUNNA BIL-MA‘RŪF

Bahasa ayat memberi petunjuk penting tentang kedalaman perintah. Bab ini menguraikan struktur kata tanpa memisahkannya dari fungsi komunikatif ayat, sehingga analisis morfologi dan semantik menjadi pintu menuju pemahaman etis.

Struktur Linguistik Wa ‘Āsyirūhunna bil-Ma‘rūf



Analisis morfologi menolong pembaca melihat bahwa perintah tersebut menyentuh cara menjalani relasi, bukan hanya satu tindakan.

Gambar 2. Struktur Linguistik Frasa Kunci

Tabel 2. Analisis Unsur Frasa Wa ‘Āsyirūhunna bil-Ma‘rūf

Unsur	Analisis	Makna Kerja
وَ	Huruf penghubung	Mengaitkan perintah dengan norma sebelumnya
عَاشِرُوا	Fi'il amr jamak dari عَاشَرَ	Bergaul/hidup bersama secara aktif
هُنَّ	Damīr objek perempuan jamak	Para istri dalam konteks ayat
بِالْمَعْرُوفِ	Bi + al-ma'rūf	Dengan cara yang patut dan dibenarkan

2.1 Fungsi Huruf Wāw dalam Rangkaian Ayat

2.1.1 Kerangka Konseptual

Huruf wāw menghubungkan perintah mu'āsyarah dengan larangan-larangan sebelumnya dalam satu rangkaian moral. Pembacaan terhadap tema fungsi huruf wāw dalam rangkaian ayat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah susunan ayat yang menempatkan وَعَاشِرُوهُنَّ setelah dua larangan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip wāw, keterhubungan, struktur, wacana saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca memahami bahwa kebaikan aktif merupakan kelanjutan logis dari penghentian praktik zalim. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membaca perintah sebagai nasihat tambahan yang tidak terkait dengan struktur hukum ayat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau

pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menandai kata penghubung dalam ayat dan menjelaskan hubungan antarproposisi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik fungsi huruf wāw dalam rangkaian ayat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

2.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan fungsi huruf wāw dalam rangkaian ayat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan fungsi huruf wāw dalam rangkaian ayat?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema fungsi huruf wāw dalam rangkaian ayat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.2 Fi‘il Amr ‘Āsyirū

2.2.1 Kerangka Konseptual

Bentuk perintah ‘āsyirū menunjukkan tuntutan tindakan yang disengaja, bukan sekadar harapan abstrak. Pembacaan terhadap tema fi‘il amr ‘āsyirū harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah morfologi fi‘il amr dari ‘āsyara dalam pola yang mengandung makna interaksi. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip fi‘il amr, interaksi, intensionalitas, perilaku saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, nilai ma‘rūf diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat dilihat dan dievaluasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap kebaikan cukup sebagai niat tanpa perilaku yang konsisten. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengubah tiga nilai abstrak menjadi tindakan konkret yang dapat dilakukan minggu ini. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik *fi'il amr 'āsyirū*, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

2.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah *ma'rūf*, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan *fi'il amr 'āsyirū* seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan.

Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan fi‘il amr ‘āsyirū?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema fi‘il amr ‘āsyirū?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.3 Pronomina Hunna dan Arah Tuturan

2.3.1 Kerangka Konseptual

Pronomina hunna menunjuk perempuan jamak, sementara bentuk perintah menyapa laki-laki jamak dalam konteks perlakuan terhadap istri. Pembacaan terhadap tema pronomina hunna dan arah tuturan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah struktur غَاثِرُوا + هُنَّ dalam ayat. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip ḍamīr, khithāb, tanggung jawab, timbal balik saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca mengakui tanggung jawab langsung pihak yang disapa tanpa menghalangi pengembangan etika timbal balik dalam keluarga. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang

konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.3.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menghapus arah tuturan ayat atau sebaliknya menjadikannya alasan untuk menutup etika saling menghormati. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā’ [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membedakan “siapa yang disapa teks” dan “nilai apa yang dapat dipelajari semua anggota keluarga”. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pronomina hunna dan arah tuturan, ukuran ma‘rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

2.3.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim,

kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan pronomina hunna dan arah tuturan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan pronomina hunna dan arah tuturan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pronomina hunna dan arah tuturan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.4 Preposisi Bi dan Cara Pelaksanaan

2.4.1 Kerangka Konseptual

Bi dalam bil-ma'rūf menekankan corak atau cara menjalankan relasi. Pembacaan terhadap tema preposisi bi dan cara pelaksanaan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah konstruksi بِالْمَعْرُوفِ yang melekat pada tindakan mu'āsyarah. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna.

Dalam jaringan itu, prinsip bi, cara, kualitas proses, kepatutan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga mengevaluasi bukan hanya apakah kewajiban selesai, tetapi apakah dilaksanakan dengan cara yang layak. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membenarkan cara yang kasar hanya karena target material tercapai. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menilai satu tugas keluarga dari dua sisi: hasil dan cara pelaksanaannya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik preposisi bi dan cara pelaksanaan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga

pagar ini tidak boleh hilang.

2.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan preposisi bi dan cara pelaksanaan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan preposisi bi dan cara pelaksanaan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema preposisi bi dan cara pelaksanaan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.5 Akar 'A-R-F dan Semantik Ma'rūf

2.5.1 Kerangka Konseptual

Ma'rūf berhubungan dengan sesuatu yang dikenali sebagai baik, patut, dan dapat diterima dalam kerangka nilai yang benar. Pembacaan terhadap tema akar 'a-r-f dan semantik ma'rūf harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah

kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah pemakaian kata *ma'rūf* dalam banyak ayat tentang ucapan, nafkah, dan relasi sosial. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip *'urf*, *ma'rūf*, norma, maslahat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kebiasaan lokal dapat dipertimbangkan selama tidak menabrak ketentuan syariat dan prinsip keadilan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menyamakan semua kebiasaan masyarakat dengan *ma'rūf* tanpa kritik normatif. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menguji satu kebiasaan keluarga dengan tiga pertanyaan: halal, adil, dan membawa maslahat atau tidak. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan

terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik akar ‘a-r-f dan semantik ma‘rūf, ukuran ma‘rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan masalah nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

2.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma‘rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan akar ‘a-r-f dan semantik ma‘rūf seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan akar ‘a-r-f dan semantik ma‘rūf?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema akar ‘a-r-f dan semantik ma‘rūf?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.6 Terjemahan dan Nuansa Makna

2.6.1 Kerangka Konseptual

Terjemahan “pergautilah mereka dengan cara yang patut” cukup ringkas, tetapi maknanya lebih luas daripada sekadar kebersamaan fisik. Pembacaan terhadap tema terjemahan dan nuansa makna harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah penjelasan leksikal dan tafsir yang memasukkan ucapan serta tindakan baik. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip terjemahan, semantik, domain, konteks saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca memperluas penerapan ke komunikasi, ekonomi, privasi, pembagian beban, dan penyelesaian konflik. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma‘rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma‘rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

2.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membatasi makna *mu‘āsyarah* pada satu aspek kehidupan perkawinan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah

memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyusun daftar domain kehidupan keluarga yang semuanya membutuhkan standar ma'rūf. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik terjemahan dan nuansa makna, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

2.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan terjemahan dan nuansa makna seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan terjemahan dan nuansa makna?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema terjemahan dan nuansa makna?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

2.7 Rangkuman Bab

Bab 2 menegaskan bahwa analisis linguistik wa ‘āsyirūhunna bil-ma‘rūf perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma‘rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma‘rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

2.8 Refleksi Bab

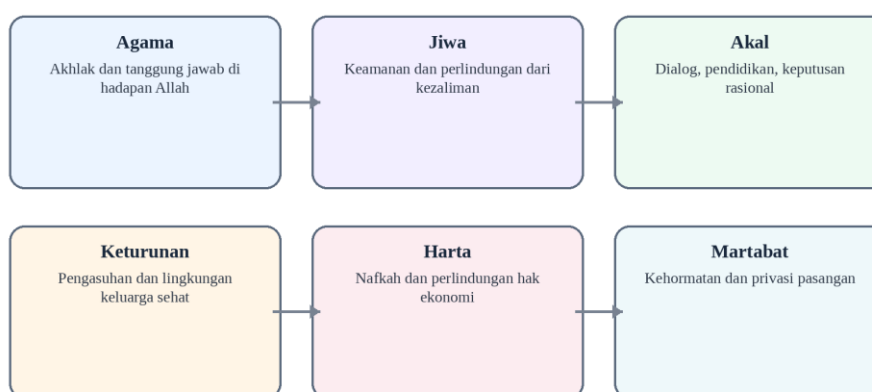
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma‘rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 3

KONTEKS SOSIAL, MARTABAT PEREMPUAN, DAN MAQĀṢID

Ayat lahir dalam konteks koreksi terhadap praktik sosial yang merugikan perempuan. Pembahasan konteks tidak dimaksudkan membatasi keberlakuan ayat pada masa lalu, melainkan menampakkan arah reformasi yang dapat menjadi prinsip untuk membaca masalah keluarga pada setiap masa.

Orientasi Maqāṣid dalam Mu‘āsyarah bil-Ma‘rūf



Pembacaan maqāṣid membantu menjembatani teks normatif dengan kebutuhan keluarga nyata tanpa melepaskan batas syariat.

Gambar 3. Orientasi Maqāṣid dalam Keluarga

Tabel 3. Dari Konteks Historis ke Prinsip Kontemporer

Koreksi Ayat	Prinsip	Pertanyaan Masa Kini
Paksaan terhadap perempuan	Martabat dan kerelaan	Apakah keputusan menghormati suara pihak yang terdampak?
Tekanan untuk mengambil harta	Perlindungan hak ekonomi	Apakah ketergantungan ekonomi dipakai untuk mengontrol?
Perintah ma‘rūf	Kebajikan aktif	Apakah rumah tangga menghadirkan kebaikan, bukan sekadar bebas dari pelanggaran?
Khayran kathīrā	Penilaian proporsional	Apakah satu kekurangan menutup semua kebaikan?

3.1 Koreksi terhadap Praktik yang Merugikan Perempuan

3.1.1 Kerangka Konseptual

Pembukaan ayat membatalkan cara memperlakukan perempuan sebagai objek yang dapat diwarisi atau dipaksa. Pembacaan terhadap tema koreksi terhadap praktik yang merugikan perempuan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah larangan an tarithū al-nisā'a karhan pada QS. An-Nisā' [4]: 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip martabat, persetujuan, tradisi, reformasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, setiap kebiasaan yang mengabaikan persetujuan dan martabat perlu dinilai secara kritis. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap tradisi otomatis benar hanya karena diwariskan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi

kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengidentifikasi kebiasaan keluarga yang perlu dievaluasi dari sisi kerelaan dan keadilan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik koreksi terhadap praktik yang merugikan perempuan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan koreksi terhadap praktik yang merugikan perempuan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan koreksi terhadap praktik yang merugikan perempuan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema koreksi terhadap praktik yang merugikan perempuan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.2 Larangan Menyusahkan demi Mengambil Harta

3.2.1 Kerangka Konseptual

Ayat juga menutup celah penyalahgunaan posisi untuk mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan. Pembacaan terhadap tema larangan menyusahkan demi mengambil harta harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah larangan *ta'dulūhunna litadhlhabū biba'di mā ātaytumūhunna*. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip harta, hak ekonomi, amanah, anti-manipulasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, hak ekonomi pasangan dijaga dari tekanan, manipulasi, dan keputusan sepihak. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar

perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.2.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan ketergantungan ekonomi sebagai alat kontrol. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat prinsip transparansi keuangan dan batas kepemilikan yang disepakati. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik larangan menyusahkan demi mengambil harta, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.2.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan

tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan larangan menyusahkan demi mengambil harta seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan larangan menyusahkan demi mengambil harta?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema larangan menyusahkan demi mengambil harta?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.3 Karamah sebagai Landasan Etika

3.3.1 Kerangka Konseptual

Mu'āsyarah bil-ma'rūf beroperasi di atas penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk bermartabat. Pembacaan terhadap tema karamah sebagai landasan etika harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah arah umum Al-Qur'an tentang penghormatan manusia dan larangan merendahkan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip karāmah, kehormatan, privasi, bahasa saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan,

musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kritik tidak boleh berubah menjadi penghinaan terhadap asal keluarga, pendidikan, fisik, atau kelemahan pribadi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.3.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan informasi pribadi sebagai senjata dalam konflik. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menetapkan kalimat-kalimat yang tidak boleh digunakan ketika berbeda pendapat. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik karamah sebagai landasan etika, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.3.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan karamah sebagai landasan etika seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan karamah sebagai landasan etika?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema karamah sebagai landasan etika?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.4 Keadilan dan Kebaikan sebagai Dua Sumbu

3.4.1 *Kerangka Konseptual*

Keadilan menjaga hak minimum, sedangkan kebaikan mendorong kualitas relasi melampaui batas minimum. Pembacaan terhadap tema keadilan dan kebaikan sebagai dua sumbu harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah keterkaitan perintah adil dan ihsan dalam etika Islam serta prinsip ma'rūf dalam keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip 'adl, ihsan, hak, kebajikan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga menunaikan kewajiban sekaligus membangun penghargaan dan kemurahan hati. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menuntut kebaikan sukarela tetapi mengabaikan hak yang wajib. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah memisahkan daftar "hak wajib" dan "kebaikan tambahan" agar keduanya tidak tertukar. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik keadilan dan kebaikan sebagai dua sumbu, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.4.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan keadilan dan kebaikan sebagai dua sumbu seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan keadilan dan kebaikan sebagai dua sumbu?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema keadilan dan kebaikan sebagai dua sumbu?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.5 **Maqāṣid Keluarga: Perlindungan dan Pengembangan**

3.5.1 *Kerangka Konseptual*

Maqāṣid membantu membaca keluarga sebagai ruang perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan martabat. Pembacaan terhadap tema maqāṣid keluarga: perlindungan dan pengembangan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan

QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah kerangka tujuan syariat yang dikembangkan para ulama dan relevansinya terhadap ayat keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip maqāṣid, perlindungan, pengembangan, maslahat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keputusan rumah tangga dinilai dari dampaknya pada keamanan, pendidikan, ekonomi, dan kehormatan anggota keluarga. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mengambil keputusan hanya berdasarkan kenyamanan satu pihak. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menilai satu keputusan besar keluarga melalui enam dimensi maqāṣid. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik maqāṣid keluarga: perlindungan dan pengembangan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan maqāṣid keluarga: perlindungan dan pengembangan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan maqāṣid keluarga: perlindungan dan pengembangan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema maqāṣid keluarga: perlindungan dan pengembangan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?

4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.6 Prinsip Tetap, Bentuk yang Kontekstual

3.6.1 Kerangka Konseptual

Arah moral ayat tetap, sementara bentuk pelaksanaannya dapat menyesuaikan kondisi yang berubah. Pembacaan terhadap tema prinsip tetap, bentuk yang kontekstual harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah sifat ma'rūf yang mengakui kepatutan dan kebiasaan baik selama tidak bertentangan dengan syariat. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip kontekstualisasi, 'urf, prinsip, fleksibilitas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembagian pekerjaan rumah, pola kerja, dan bentuk komunikasi dapat disusun sesuai kemampuan nyata. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

3.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membekukan satu praktik budaya menjadi satu-satunya model Islam. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari

kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membedakan tiga hal: nash yang tegas, prinsip umum, dan pilihan teknis keluarga. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik prinsip tetap, bentuk yang kontekstual, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

3.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan prinsip tetap, bentuk yang kontekstual seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan prinsip tetap, bentuk yang kontekstual?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema prinsip tetap, bentuk yang kontekstual?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

3.7 Rangkuman Bab

Bab 3 menegaskan bahwa konteks sosial, martabat perempuan, dan maqāsid perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

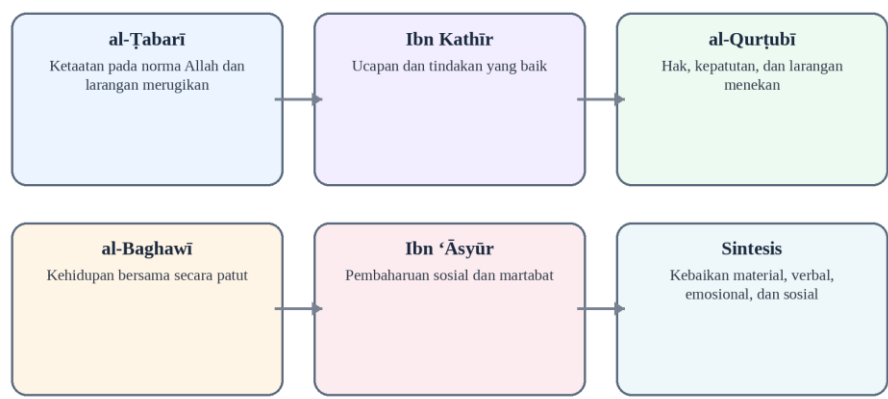
3.8 Refleksi Bab

1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 4
TAFSIR PARA ULAMA: DARI AL-ṬABARĪ HINGGA
IBN ‘ĀSYŪR

Tafsir klasik dan modern memperlihatkan keluasan frasa ma‘rūf. Bab ini tidak menggantikan pembacaan karya para mufasir, tetapi menyusun sintesis tematik agar pembaca dapat melihat titik temu dan perbedaan penekanan mereka.

Sintesis Tafsir QS. An-Nisā’ [4]: 19



Perbedaan penekanan tafsir saling melengkapi dan memperluas cakupan makna ma‘rūf.

Gambar 4. Sintesis Tafsir Klasik

Tabel 4. Perbandingan Penekanan Tafsir

Mufasir	Penekanan	Implikasi
al-Ṭabarī	Ketaatan pada norma Allah dan penghormatan hak	Ma‘rūf bukan selera sepihak
Ibn Kathīr	Ucapan dan tindakan yang baik	Akhlak terlihat dalam perilaku
al-Qurṭubī	Hak dan larangan menyusahkan	Kekuasaan memiliki batas
Ibn ‘Āsyūr	Reformasi sosial dan martabat	Ayat memiliki arah transformasi sosial

4.1 al-Ṭabarī: Norma Allah dan Larangan Merugikan

4.1.1 Kerangka Konseptual

Al-Ṭabarī menempatkan pergaulan yang baik dalam koridor ketaatan dan penghormatan terhadap hak yang diperintahkan Allah. Pembacaan terhadap tema al-ṭabarī: norma allah dan larangan merugikan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Jāmi' al-Bayān pada penafsiran QS. An-Nisā' [4]: 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip al-Ṭabarī, norma, hak, ketaatan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, ma'rūf tidak bergantung pada keinginan sepihak, tetapi tunduk pada norma yang mengikat. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mendefinisikan kepatutan semata-mata berdasarkan selera pihak yang lebih kuat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang

terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menguji keputusan keluarga dengan rujukan norma, bukan hanya kebiasaan pribadi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik al-ṭabarī: norma allah dan larangan merugikan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan al-ṭabarī: norma allah dan larangan merugikan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan al-ṭabarī: norma allah dan larangan merugikan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema al-ṭabarī: norma allah dan larangan merugikan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.2 Ibn Kathīr: Ucapan dan Perbuatan yang Baik

4.2.1 Kerangka Konseptual

Ibn Kathīr menonjolkan perbaikan ucapan, tindakan, dan penampilan interaksi sesuai kemampuan. Pembacaan terhadap tema ibn kathīr: ucapan dan perbuatan yang baik harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm pada QS. An-Nisā' [4]: 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip Ibn Kathīr, ucapan, tindakan, akhlak saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kualitas hubungan dinilai pada bahasa, perilaku, dan upaya konkret memperlakukan pasangan secara baik. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan

semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah memisahkan kesalehan publik dari akhlak di rumah. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengidentifikasi perbedaan antara citra baik di luar rumah dan kebiasaan nyata di dalam rumah. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ibn kathīr: ucapan dan perbuatan yang baik, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ibn kathīr: ucapan dan perbuatan yang baik seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ibn kathīr: ucapan dan perbuatan yang baik?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ibn kathīr: ucapan dan perbuatan yang baik?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.3 al-Qurṭubī: Hak, Kepatutan, dan Batas Kekuasaan

4.3.1 Kerangka Konseptual

Al-Qurṭubī mengaitkan ayat dengan hak istri serta larangan menahan atau menyusahkan secara tidak benar. Pembacaan terhadap tema al-qurṭubī: hak, kepatutan, dan batas kekuasaan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān pada QS. An-Nisā' [4]: 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip al-Qurṭubī, hak, kekuasaan, batas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, posisi dan tanggung jawab dalam keluarga tidak boleh berubah menjadi alat tekanan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menyamakan kepemimpinan dengan kebebasan mengontrol tanpa batas. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. *An-Nisā'* [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menuliskan batas keputusan pribadi, keputusan bersama, dan keputusan yang harus merujuk aturan syariat. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik *al-qurṭubī*: hak, kepatutan, dan batas kekuasaan, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.3.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan al-qurṭubī: hak, kepatutan, dan batas kekuasaan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan al-qurṭubī: hak, kepatutan, dan batas kekuasaan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema al-qurṭubī: hak, kepatutan, dan batas kekuasaan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.4 al-Baghawī dan Tradisi Tafsir Ringkas

4.4.1 Kerangka Konseptual

Tafsir ringkas seperti al-Baghawī memperkuat pemahaman bahwa mu'āsyarah adalah kehidupan bersama yang patut. Pembacaan terhadap tema al-baghawī dan tradisi tafsir ringkas harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah

tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Ma‘ālim al-Tanzīl dan tradisi tafsir bi al-ma‘thūr pada ayat keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip al-Baghawī, makna inti, riwayat, aplikasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca menjaga makna inti sebelum memperluas aplikasi kontemporer. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menumpuk konsep modern tanpa memastikan hubungan dengan makna dasar ayat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā’ [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah merumuskan satu kalimat makna inti ayat sebelum menulis contoh aplikasinya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil

itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik al-baghawī dan tradisi tafsir ringkas, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.4.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan al-baghawī dan tradisi tafsir ringkas seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan al-baghawī dan tradisi tafsir ringkas?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema al-baghawī dan tradisi tafsir ringkas?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.5 Ibn ‘Āsyūr: Dimensi Reformasi Sosial

4.5.1 Kerangka Konseptual

Ibn ‘Āsyūr membantu melihat ayat sebagai bagian dari pembaruan tatanan sosial yang lebih adil terhadap perempuan. Pembacaan terhadap tema ibn ‘āsyūr: dimensi reformasi sosial harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah al-Tahrīr wa al-Tanwīr pada konteks Surah An-Nisā’ dan ayat 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip Ibn ‘Āsyūr, reformasi, masyarakat, martabat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, nilai ayat dibaca sebagai koreksi terus-menerus terhadap praktik yang merendahkan martabat. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap reformasi Qur’ani berhenti pada perubahan masyarakat awal Islam. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang.

Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengidentifikasi satu masalah keluarga kontemporer lalu menilai arah reformasinya dengan prinsip ayat. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ibn 'āsyūr: dimensi reformasi sosial, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ibn 'āsyūr: dimensi reformasi sosial seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ibn 'āsyūr: dimensi reformasi sosial?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ibn ‘āsyūr: dimensi reformasi sosial?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.6 Sintesis: Ma‘rūf sebagai Etika Menyeluruh

4.6.1 Kerangka Konseptual

Perbedaan penekanan mufasir bertemu pada tuntutan kehidupan bersama yang adil, patut, dan berakhlak. Pembacaan terhadap tema sintesis: ma‘rūf sebagai etika menyeluruh harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah perbandingan al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, al-Baghawī, dan Ibn ‘Āsyūr. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip sintesis, tafsir, komprehensif, metode saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, tafsir digunakan untuk membangun kerangka komprehensif: verbal, material, emosional, dan sosial. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

4.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah memilih satu potongan tafsir hanya untuk membenarkan sikap yang sudah diinginkan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat matriks mufasir: fokus, prinsip, dan implikasi praktis. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik sintesis: ma'rūf sebagai etika menyeluruh, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

4.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan sintesis: ma'rūf sebagai etika menyeluruh seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk

menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan sintesis: ma'rūf sebagai etika menyeluruh?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema sintesis: ma'rūf sebagai etika menyeluruh?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

4.7 Rangkuman Bab

Bab 4 menegaskan bahwa tafsir para ulama: dari al-ṭabarī hingga ibn 'āsyūr perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

4.8 Refleksi Bab

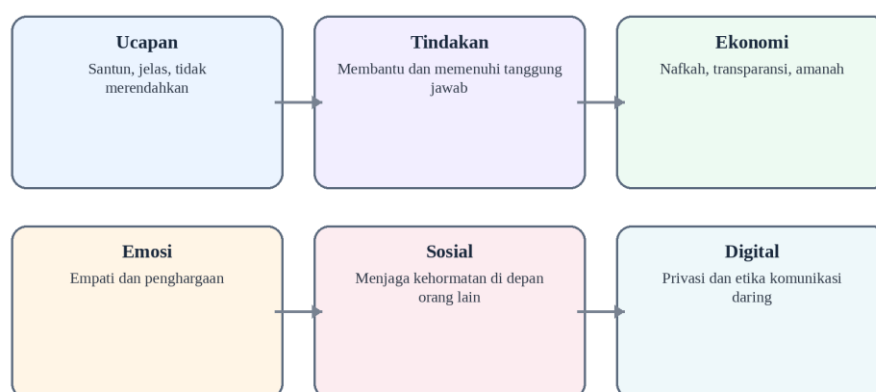
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 5

AL-MA'RŪF SEBAGAI STANDAR ETIKA KELUARGA

Kata ma'rūf menghubungkan norma agama dengan kepatutan yang dikenali sebagai kebaikan. Bab ini menguraikan bagaimana ma'rūf bekerja sebagai standar yang cukup kokoh untuk menjaga prinsip, sekaligus cukup lentur untuk menampung variasi kehidupan keluarga.

Domain Ma'rūf dalam Rumah Tangga



Ma'rūf adalah standar etis lintas-domain: bentuknya menyesuaikan keadaan, prinsipnya tetap.

Gambar 5. Domain Ma'rūf dalam Rumah Tangga

Tabel 5. Domain Ma'rūf

Domain	Contoh Praktik	Indikator
Verbal	Ucapan santun dan jelas	Tidak ada penghinaan dan label merendahkan
Material	Nafkah dan kebutuhan dasar	Tanggung jawab dipenuhi sesuai kemampuan
Emosional	Mendengar dan apresiasi	Pasangan merasa didengar dan dihargai
Sosial	Menjaga kehormatan	Masalah tidak diumbar untuk memperlakukan
Digital	Privasi dan etika unggahan	Persetujuan dan jejak digital dipertimbangkan

5.1 Ma'rūf dan Norma Syariat

5.1.1 Kerangka Konseptual

Ma'rūf bukan sinonim “apa pun yang lazim”, sebab kepatutan harus berada dalam batas yang dibenarkan syariat. Pembacaan terhadap tema ma'rūf dan norma syariat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah pemakaian ma'rūf pada berbagai ayat yang mengaitkan perilaku baik dengan kewajiban moral. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip syariat, ma'rūf, batas, evaluasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kebiasaan keluarga dinilai melalui halal-haram, keadilan, dan maslahat. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah melegitimasi kebiasaan buruk hanya karena umum dilakukan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā'

[4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menilai lima kebiasaan rumah tangga berdasarkan prinsip syariat dan dampaknya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ma'rūf dan norma syariat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ma'rūf dan norma syariat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ma'rūf dan norma syariat?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ma'rūf dan norma syariat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.2 Ma'rūf dan 'Urf yang Baik

5.2.1 Kerangka Konseptual

Kebiasaan sosial dapat membantu menentukan bentuk konkret kepatutan selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Pembacaan terhadap tema ma'rūf dan 'urf yang baik harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah kedudukan 'urf dalam pembahasan fikih dan semantik ma'rūf. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip 'urf, adat, kepatutan, budaya saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, cara menyapa, membagi tugas, mengelola acara keluarga, dan mengekspresikan perhatian dapat berbeda antarbudaya. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mencampuradukkan adat yang netral dengan adat yang diskriminatif atau merugikan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membedakan adat baik, adat netral, dan adat yang perlu ditinggalkan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ma'rūf dan 'urf yang baik, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ma'rūf dan 'urf yang baik seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan.

Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ma'rūf dan 'urf yang baik?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ma'rūf dan 'urf yang baik?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.3 Ma'rūf dan Keadilan

5.3.1 Kerangka Konseptual

Kepatutan kehilangan maknanya bila menghasilkan ketidakadilan yang nyata. Pembacaan terhadap tema ma'rūf dan keadilan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah tema keadilan yang kuat dalam Surah An-Nisā' dan ayat-ayat hukum keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip keadilan, proporsionalitas, beban, manfaat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, beban dan manfaat keputusan keluarga diperiksa agar tidak terus-menerus jatuh pada satu pihak. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang

diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap kebiasaan lama adil tanpa mengevaluasi perubahan kondisi. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat audit sederhana distribusi waktu, pekerjaan, biaya, dan kesempatan istirahat. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ma'rūf dan keadilan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.3.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia,

kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ma'rūf dan keadilan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ma'rūf dan keadilan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ma'rūf dan keadilan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.4 Ma'rūf, Rifq, dan Ihsan

5.4.1 Kerangka Konseptual

Kelembutan dan kebaikan memperindah cara hak dan kewajiban dijalankan. Pembacaan terhadap tema ma'rūf, rifq, dan ihsan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Sahih Muslim 2594a tentang rifq yang menghiasi sesuatu dan hadis-hadis kebaikan kepada keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip rifq, ihsan, ketegasan, bahasa saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak,

dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, teguran, permintaan, dan koreksi disampaikan dengan jelas tanpa merendahkan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.4.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah mengira ketegasan harus identik dengan suara keras atau penghinaan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah melatih penggantian kalimat menyalahkan menjadi kalimat deskriptif dan solutif. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik *ma'rūf*, *rifq*, dan *ihsan*, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ma'rūf, rifq, dan ihsan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ma'rūf, rifq, dan ihsan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ma'rūf, rifq, dan ihsan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.5 Ma'rūf dan Perlindungan Martabat

5.5.1 Kerangka Konseptual

Kepatutan mencakup cara menjaga rahasia, aib, dan kehormatan pasangan di ruang privat maupun publik. Pembacaan terhadap tema ma'rūf dan perlindungan martabat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah

tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip larangan ghibah, tajassus, dan penghinaan dalam Al-Qur'an. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip privasi, aib, media sosial, martabat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, masalah rumah tangga tidak diumbar di media sosial atau digunakan sebagai bahan lelucon. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mencari dukungan publik dengan membuka informasi pribadi secara berlebihan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyepakati batas informasi keluarga yang boleh dan tidak boleh dibagikan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi

sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ma'rūf dan perlindungan martabat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ma'rūf dan perlindungan martabat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ma'rūf dan perlindungan martabat?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ma'rūf dan perlindungan martabat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.6 Timbal Balik dan Orientasi Akhlak

5.6.1 Kerangka Konseptual

Walaupun arah khithāb ayat tertentu spesifik, semangat ma'rūf membentuk ekologi akhlak yang saling menjaga. Pembacaan terhadap tema timbal balik dan orientasi akhlak harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah ajaran umum tentang kebaikan, keadilan, ucapan baik, dan pemenuhan hak. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip timbal balik, akhlak, kontribusi, muhasabah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, setiap anggota keluarga bertanya apa kontribusi kebaikan yang dapat ia lakukan. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

5.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan ayat hanya sebagai daftar tuntutan kepada pihak lain. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā'

[4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat evaluasi diri sebelum menyampaikan tiga harapan kepada pasangan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik timbal balik dan orientasi akhlak, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

5.6.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan timbal balik dan orientasi akhlak seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan timbal balik dan orientasi akhlak?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema timbal balik dan orientasi akhlak?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

5.7 Rangkuman Bab

Bab 5 menegaskan bahwa al-ma'rūf sebagai standar etika keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

5.8 Refleksi Bab

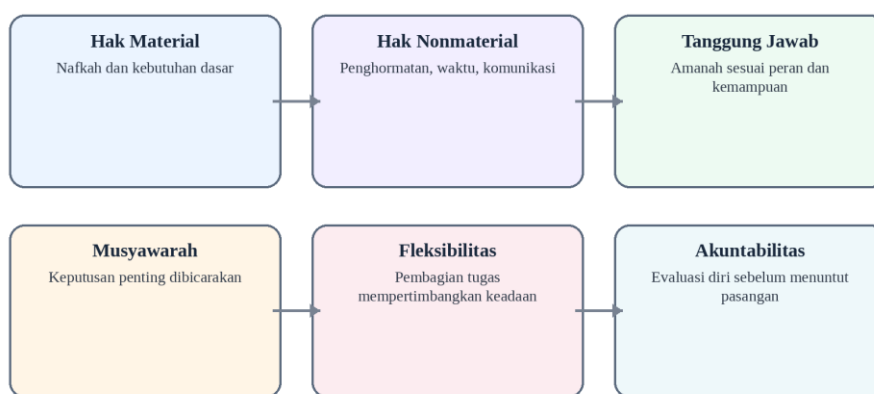
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 6

HAK, TANGGUNG JAWAB, NAFKAH, DAN KEADILAN PRAKTIS

Mu'āsyarah bil-ma'rūf tidak hanya berbicara tentang kelembutan kata. Ia juga menyentuh tanggung jawab material dan keputusan praktis yang menentukan apakah keluarga mengalami rasa aman, adil, dan dihargai.

Keseimbangan Hak dan Tanggung Jawab



Keadilan keluarga tidak selalu berarti pembagian identik, tetapi menuntut tanggung jawab yang jelas, proporsional, dan tidak menzalimi.

Gambar 6. Keseimbangan Hak dan Tanggung Jawab

Tabel 6. Hak dan Tanggung Jawab Praktis

Bidang	Pertanyaan Audit	Contoh Perbaikan
Keuangan	Apakah kebutuhan wajib jelas dan transparan?	Susun anggaran bersama
Waktu	Apakah ada ruang komunikasi yang cukup?	Tetapkan waktu tanpa gawai
Pekerjaan rumah	Apakah beban terlihat dan terbagi?	Daftar tugas dan rotasi
Keluarga besar	Apakah batas intervensi jelas?	Sepakati mekanisme keputusan
Privasi	Apakah informasi pribadi aman?	Tentukan batas berbagi informasi

6.1 Nafkah sebagai Tanggung Jawab dan Amanah

6.1.1 Kerangka Konseptual

Nafkah adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan secara patut sesuai kemampuan dan ketentuan agama. Pembacaan terhadap tema nafkah sebagai tanggung jawab dan amanah harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah ayat-ayat nafkah seperti QS. al-Ṭalāq [65]: 7 dan hadis tentang hak pangan serta pakaian secara ma'rūf. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip nafkah, amanah, transparansi, kemampuan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, perencanaan biaya dasar dilakukan transparan dan realistis. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan uang sebagai alat ancaman atau menyembunyikan informasi penting yang memengaruhi keluarga. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau

pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyusun anggaran kebutuhan wajib, tabungan, dan kebutuhan fleksibel bersama. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik nafkah sebagai tanggung jawab dan amanah, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan nafkah sebagai tanggung jawab dan amanah seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan nafkah sebagai tanggung jawab dan amanah?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema nafkah sebagai tanggung jawab dan amanah?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.2 Tempat Tinggal dan Rasa Aman

6.2.1 Kerangka Konseptual

Kebutuhan tempat tinggal bukan hanya soal bangunan, tetapi juga rasa aman dan kelayakan. Pembacaan terhadap tema tempat tinggal dan rasa aman harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip pemberian tempat tinggal sesuai kemampuan dalam QS. al-Talāq [65]: 6. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip tempat tinggal, keamanan, privasi, kelayakan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga menilai keamanan, privasi, akses kebutuhan, dan suasana rumah. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata

apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.2.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah memaksakan standar gengsi yang mengorbankan stabilitas ekonomi atau kenyamanan dasar. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menilai kebutuhan tempat tinggal berdasarkan fungsi, bukan status sosial. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik tempat tinggal dan rasa aman, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.2.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan tempat tinggal dan rasa aman seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan tempat tinggal dan rasa aman?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema tempat tinggal dan rasa aman?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.3 Waktu, Perhatian, dan Kehadiran

6.3.1 Kerangka Konseptual

Kehadiran emosional dan waktu yang wajar merupakan bagian penting dari relasi, meski tidak selalu dapat dinilai dengan uang. Pembacaan terhadap tema waktu, perhatian, dan kehadiran harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah teladan Nabi dalam interaksi keluarga dan prinsip kebersamaan yang baik. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip waktu, perhatian, kehadiran, keseimbangan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, jadwal kerja, ibadah, keluarga, dan istirahat dibicarakan agar tidak menelantarkan relasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap pemenuhan materi otomatis menggantikan kebutuhan komunikasi dan perhatian. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menetapkan waktu percakapan rutin tanpa gangguan gawai. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik waktu, perhatian, dan kehadiran, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.3.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan waktu, perhatian, dan kehadiran seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan waktu, perhatian, dan kehadiran?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema waktu, perhatian, dan kehadiran?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.4 Pekerjaan Rumah dan Beban yang Tidak Terlihat

6.4.1 Kerangka Konseptual

Banyak pekerjaan keluarga bersifat berulang dan tidak terlihat, sehingga perlu dihargai dan dibicarakan secara adil. Pembacaan terhadap tema pekerjaan rumah dan beban yang tidak terlihat harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah riwayat al-Bukhari 676/6039 tentang Nabi membantu kebutuhan keluarganya. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip kerja domestik, penghargaan, pembagian tugas, teladan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembagian tugas mempertimbangkan waktu, kemampuan, kesehatan, dan keadaan aktual. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap pekerjaan domestik tidak bernilai karena tidak menghasilkan pendapatan langsung. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mendaftar seluruh pekerjaan rumah selama satu minggu lalu membagi secara sadar. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pekerjaan rumah dan beban yang tidak terlihat, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.4.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

1. Pada akhirnya, pembahasan pekerjaan rumah dan beban yang tidak terlihat seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.
1. Apa prinsip utama dari pembahasan pekerjaan rumah dan beban yang tidak terlihat?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pekerjaan rumah dan beban yang tidak terlihat?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.5 Hak Kepemilikan dan Transparansi Ekonomi

6.5.1 *Kerangka Konseptual*

Perkawinan tidak menghapus prinsip amanah dan hak kepemilikan yang diakui syariat. Pembacaan terhadap tema hak kepemilikan dan transparansi ekonomi

harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah larangan mengambil kembali pemberian secara tidak benar dalam QS. An-Nisā' [4]: 19. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip kepemilikan, utang, aset, transparansi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, utang, aset bersama, dan pengeluaran besar dibicarakan dengan jelas. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mencampur kepemilikan tanpa persetujuan lalu menimbulkan konflik dan ketidakpercayaan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat daftar aset, kewajiban, dan tanggung jawab pembayaran secara transparan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik hak kepemilikan dan transparansi ekonomi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan hak kepemilikan dan transparansi ekonomi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan hak kepemilikan dan transparansi ekonomi?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema hak kepemilikan dan transparansi ekonomi?

3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.6 Batas Keluarga Besar dan Intervensi

6.6.1 Kerangka Konseptual

Menghormati keluarga besar penting, tetapi keputusan rumah tangga memerlukan batas yang sehat agar tidak mudah dikendalikan pihak luar. Pembacaan terhadap tema batas keluarga besar dan intervensi harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip amanah rumah tangga, privasi, dan musyawarah. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip keluarga besar, batas, privasi, musyawarah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pasangan menyepakati bentuk bantuan kepada orang tua, kunjungan, dan informasi yang dapat dibagikan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

6.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membiarkan tekanan keluarga besar mengalahkan hak atau keselamatan rumah tangga inti. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat batas komunikasi dan mekanisme mengambil keputusan ketika ada kepentingan keluarga besar. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik batas keluarga besar dan intervensi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

6.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan batas keluarga besar dan intervensi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai

pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan batas keluarga besar dan intervensi?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema batas keluarga besar dan intervensi?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

6.7 Rangkuman Bab

Bab 6 menegaskan bahwa hak, tanggung jawab, nafkah, dan keadilan praktis perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

6.8 Refleksi Bab

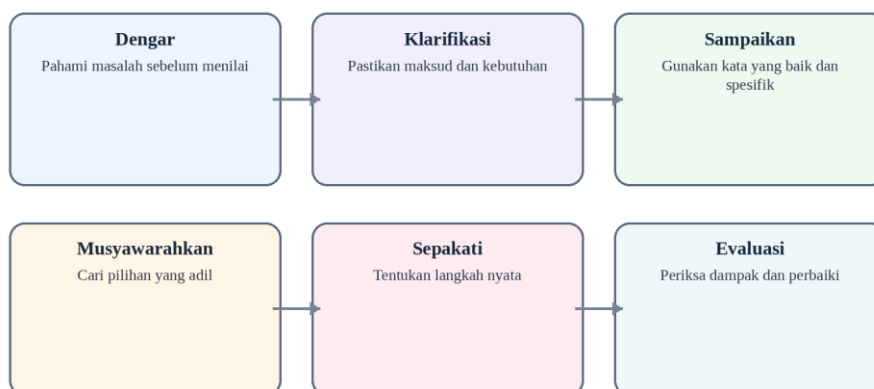
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 7

KOMUNIKASI, EMPATI, DAN PENGHORMATAN SEHARI-HARI

Banyak bentuk ma'rūf hadir melalui bahasa. Kata dapat menenangkan, menjelaskan, dan memperbaiki, tetapi kata juga dapat melukai bila dipakai untuk merendahkan. Bab ini mengembangkan prinsip komunikasi yang selaras dengan akhlak Qur'ani.

Siklus Komunikasi Ma'rūf



Komunikasi yang baik adalah proses berulang, bukan sekadar kemampuan berbicara.

Gambar 7. Siklus Komunikasi Ma'rūf

Tabel 7. Komunikasi yang Memperkuat Ma'rūf

Situasi	Hindari	Gunakan
Kritik	Label dan generalisasi	Fakta, dampak, harapan
Keluhan	Memotong dan menyangkal	Dengar lalu klarifikasi
Marah	Keputusan besar seketika	Jeda dan tentukan waktu kembali
Pesan digital	Sindiran publik	Percakapan privat yang utuh
Apresiasi	Ucapan umum yang jarang	Penghargaan spesifik dan tulus

7.1 Berkata Baik atau Menahan Diri

7.1.1 Kerangka Konseptual

Pengendalian ucapan merupakan fondasi akhlak karena kata yang telah keluar sulit ditarik kembali. Pembacaan terhadap tema berkata baik atau menahan diri harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Sahih al-Bukhari 6018 tentang berkata baik atau diam. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip ucapan, diam, pengendalian, martabat saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, ketika emosi meningkat, seseorang menunda kalimat yang berpotensi menghina dan kembali pada isu yang sebenarnya. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap spontanitas sebagai alasan untuk kata-kata yang merusak martabat. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang.

Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menggunakan jeda sebelum merespons topik sensitif dan menuliskan pokok masalah terlebih dahulu. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik berkata baik atau menahan diri, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

7.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan berkata baik atau menahan diri seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan berkata baik atau menahan diri?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema berkata baik atau menahan diri?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.2 Mendengar sebelum Menyimpulkan

7.2.1 Kerangka Konseptual

Mendengar adalah tindakan etis karena memberi ruang bagi pengalaman pihak lain untuk dipahami. Pembacaan terhadap tema mendengar sebelum menyimpulkan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip tabayyun, keadilan, dan larangan berprasangka buruk. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip mendengar, tabayyun, empati, klarifikasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pasangan mengulang kembali inti yang didengar sebelum menyampaikan jawaban. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mendengar hanya untuk mencari celah membantah. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah latihan dua menit mendengar tanpa memotong, lalu merangkum dengan kalimat netral. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik mendengar sebelum menyimpulkan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

7.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan mendengar sebelum menyimpulkan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk

menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan mendengar sebelum menyimpulkan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema mendengar sebelum menyimpulkan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.3 Apresiasi dan Pengakuan Kebaikan

7.3.1 *Kerangka Konseptual*

Pengakuan terhadap kebaikan menyeimbangkan kecenderungan manusia yang mudah mengingat kekurangan. Pembacaan terhadap tema apresiasi dan pengakuan kebaikan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah QS. An-Nisā' [4]: 19 bagian khayran kathīrā dan Muslim 1468b. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip apresiasi, syukur, kebaikan, pengakuan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kebaikan kecil seperti mengurus kebutuhan, menepati janji, atau membantu dicatat dan diapresiasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang

diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap semua kebaikan pasangan sebagai hal yang memang wajib sehingga tidak pernah dihargai. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengucapkan satu apresiasi yang spesifik setiap hari selama sepekan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik apresiasi dan pengakuan kebaikan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

7.3.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia,

kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan apresiasi dan pengakuan kebaikan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan apresiasi dan pengakuan kebaikan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema apresiasi dan pengakuan kebaikan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.4 Kritik tanpa Merendahkan

7.4.1 Kerangka Konseptual

Kritik yang ma'rūf membahas perilaku dan dampaknya, bukan menyerang nilai diri seseorang. Pembacaan terhadap tema kritik tanpa merendahkan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip larangan saling mencela dan merendahkan dalam QS. al-Hujurāt [49]: 11. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip kritik, label, fakta, harapan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat

menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, gunakan pola fakta-dampak-harapan, bukan label seperti “selalu” atau “tidak pernah”. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.4.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah mengubah satu kesalahan menjadi vonis terhadap seluruh karakter. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengubah lima kalimat menyalahkan menjadi kalimat yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik kritik tanpa merendahkan, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar

ini tidak boleh hilang.

7.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan kritik tanpa merendahkan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan kritik tanpa merendahkan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema kritik tanpa merendahkan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.5 Komunikasi Digital dan Jejak Pesan

7.5.1 Kerangka Konseptual

Pesan digital memperbesar risiko salah tafsir karena kehilangan intonasi dan mudah disimpan atau disebarkan. Pembacaan terhadap tema komunikasi digital dan jejak pesan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan

menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip menjaga kehormatan, tabayyun, dan privasi. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip digital, jejak, privasi, salah tafsir saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, topik penting dipindahkan dari pesan singkat ke percakapan yang lebih utuh ketika memungkinkan. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mengirim pesan saat marah, membuka tangkapan layar, atau menyindir pasangan di ruang publik. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyepakati aturan keluarga tentang pesan saat konflik dan privasi percakapan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda

diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik komunikasi digital dan jejak pesan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

7.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan komunikasi digital dan jejak pesan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan komunikasi digital dan jejak pesan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema komunikasi digital dan jejak pesan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.6 Mengendalikan Marah

7.6.1 Kerangka Konseptual

Kekuatan moral terlihat pada kemampuan menguasai diri ketika marah. Pembacaan terhadap tema mengendalikan marah harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah Sahih al-Bukhari 6114 tentang orang kuat yang mampu mengendalikan diri saat marah. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip marah, pengendalian diri, jeda, keputusan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, diskusi ditunda ketika kemampuan berpikir jernih menurun dan dilanjutkan pada waktu yang disepakati. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

7.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap kemarahan sebagai izin untuk mengancam, mempermalukan, atau membuat keputusan besar. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau

pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat prosedur jeda konflik: berhenti, tenang, tentukan waktu kembali, lalu bahas satu masalah saja. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik mengendalikan marah, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

7.6.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan mengendalikan marah seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan mengendalikan marah?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema mengendalikan marah?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

7.7 Rangkuman Bab

Bab 7 menegaskan bahwa komunikasi, empati, dan penghormatan sehari-hari perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

7.8 Refleksi Bab

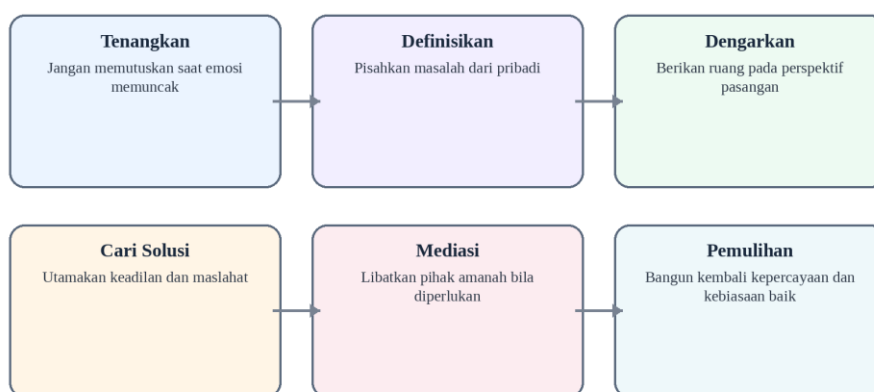
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 8

MENGELOLA PERBEDAAN DAN KONFLIK SECARA MA'RŪF

Perbedaan dalam rumah tangga tidak selalu menandakan kegagalan. Yang menentukan kualitas relasi adalah cara perbedaan diproses. Prinsip ma'rūf menuntut penyelesaian yang menjaga keadilan, martabat, dan peluang perbaikan.

Tangga Penyelesaian Konflik



Tujuan penyelesaian konflik adalah memperbaiki keadaan secara adil, bukan memenangkan pertengkaran.

Gambar 8. Tangga Penyelesaian Konflik

Tabel 8. Tahapan Penyelesaian Konflik

Tahap	Fokus	Hasil yang Dicari
Tenangkan	Pengendalian diri	Kemampuan berpikir jernih
Definisikan masalah	Fakta dan isu utama	Masalah tidak melebar
Dengar	Perspektif kedua pihak	Pemahaman yang lebih utuh
Cari pilihan	Keadilan dan maslahat	Alternatif realistis
Mediasi	Bantuan pihak amanah	Islah ketika buntu
Pulihkan	Perubahan pola	Kepercayaan bertumbuh kembali

8.1 Perbedaan sebagai Realitas Relasi

8.1.1 Kerangka Konseptual

Dua orang membawa latar keluarga, kebiasaan, harapan, dan cara berkomunikasi yang tidak selalu sama. Pembacaan terhadap tema perbedaan sebagai realitas relasi harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah pengakuan Al-Qur'an terhadap keragaman manusia dan kebutuhan musyawarah. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip perbedaan, preferensi, prinsip, pola saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, perbedaan diklasifikasikan: prinsip, preferensi, kebiasaan, atau miskomunikasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap setiap perbedaan sebagai bukti tidak cocok atau tidak menghargai. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang.

Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah mengelompokkan lima konflik terakhir berdasarkan jenisnya dan melihat polanya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik perbedaan sebagai realitas relasi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan perbedaan sebagai realitas relasi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan perbedaan sebagai realitas relasi?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema perbedaan sebagai realitas relasi?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.2 Pisahkan Masalah dari Identitas Pribadi

8.2.1 Kerangka Konseptual

Konflik lebih mudah diselesaikan bila masalah dirumuskan secara spesifik tanpa menyerang identitas. Pembacaan terhadap tema pisahkan masalah dari identitas pribadi harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah larangan mencela dan prinsip ucapan yang baik. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip identitas, masalah, bahasa netral, solusi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, kalimat “pengeluaran bulan ini melebihi rencana” lebih produktif daripada label terhadap karakter. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan kata absolut dan julukan yang merendahkan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menulis ulang satu konflik sebagai masalah yang terukur dan netral. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pisahkan masalah dari identitas pribadi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan pisahkan masalah dari identitas pribadi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya

sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan pisahkan masalah dari identitas pribadi?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pisahkan masalah dari identitas pribadi?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.3 Keadilan Prosedural dalam Konflik

8.3.1 Kerangka Konseptual

Bukan hanya hasil, proses diskusi juga harus adil: kedua pihak mendapat ruang bicara dan fakta diperiksa. Pembacaan terhadap tema keadilan prosedural dalam konflik harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip keadilan dan tabayyun. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip prosedur, adil, fakta, asumsi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, gunakan giliran bicara, rangkum argumen, dan bedakan fakta dari asumsi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus

perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah memotong pembicaraan, mengubah topik, atau membawa banyak kesalahan lama sekaligus. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membahas satu isu dengan format 10-10-10: mendengar, merangkum, mencari opsi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik keadilan prosedural dalam konflik, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.3.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas

yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan keadilan prosedural dalam konflik seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan keadilan prosedural dalam konflik?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema keadilan prosedural dalam konflik?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.4 Mediasi dan Islah

8.4.1 Kerangka Konseptual

Ketika konflik buntu, mediasi pihak amanah dapat membantu memperjelas masalah dan opsi perbaikan. Pembacaan terhadap tema mediasi dan islah harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah QS. An-Nisā' [4]: 35 tentang pengutusan hakim dari kedua pihak keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip mediasi, hakim, islah, rahasia saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau

pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, mediator dipilih karena amanah, adil, mampu menjaga rahasia, dan fokus pada islah. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah melibatkan terlalu banyak orang sehingga konflik berubah menjadi persaingan keluarga besar. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menetapkan kriteria mediator yang amanah sebelum konflik besar terjadi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik mediasi dan islah, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan mediasi dan islah seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan mediasi dan islah?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema mediasi dan islah?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.5 Memaafkan dan Memperbaiki Pola

8.5.1 Kerangka Konseptual

Memaafkan tidak sama dengan mengabaikan masalah; pemulihan memerlukan perubahan pola yang menyebabkan luka. Pembacaan terhadap tema memaafkan dan memperbaiki pola harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah ajaran umum tentang maaf, islah, dan tanggung jawab. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip maaf, pemulihan, perubahan, akuntabilitas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, permintaan maaf diikuti pengakuan dampak, rencana perbaikan, dan evaluasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan kata maaf untuk menutup pembicaraan tanpa perubahan perilaku. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menggunakan format permintaan maaf: akui tindakan, akui dampak, nyatakan perbaikan, lakukan konsisten. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik memaafkan dan memperbaiki pola, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan memaafkan dan memperbaiki pola seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan memaafkan dan memperbaiki pola?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema memaafkan dan memperbaiki pola?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.6 Ketika Masalah Memerlukan Bantuan Profesional atau Otoritatif

8.6.1 *Kerangka Konseptual*

Sebagian masalah tidak cukup diselesaikan dengan komunikasi biasa dan memerlukan bantuan pihak kompeten. Pembacaan terhadap tema ketika masalah

memerlukan bantuan profesional atau otoritatif harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip islah, perlindungan dari kezaliman, dan kewajiban mencari solusi yang aman. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip bantuan, kompetensi, keselamatan, islah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga mencari konselor, mediator, ahli hukum keluarga, atau tokoh agama yang kompeten sesuai jenis masalah. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

8.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menyembunyikan masalah serius karena takut stigma atau meminta nasihat kepada pihak yang tidak kompeten. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang

ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat daftar jenis persoalan dan pihak yang tepat untuk dimintai bantuan, tanpa membuka aib secara berlebihan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik ketika masalah memerlukan bantuan profesional atau otoritatif, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

8.6.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan ketika masalah memerlukan bantuan profesional atau otoritatif seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan ketika masalah memerlukan bantuan profesional atau otoritatif?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema ketika masalah memerlukan bantuan profesional atau otoritatif?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

8.7 Rangkuman Bab

Bab 8 menegaskan bahwa mengelola perbedaan dan konflik secara ma'rūf perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

8.8 Refleksi Bab

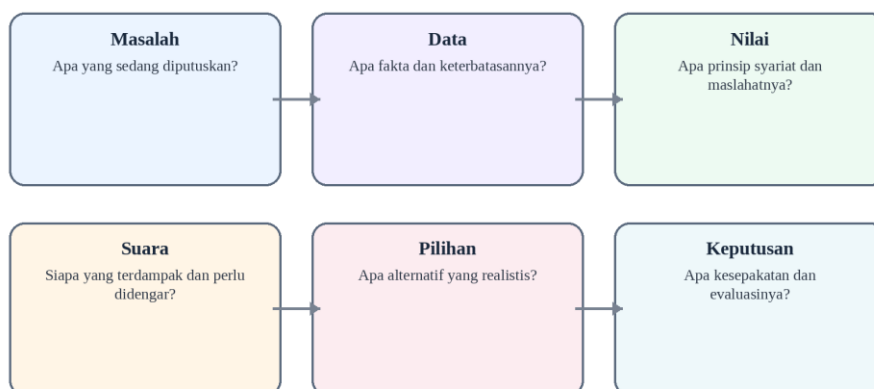
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 9

MUSYAWARAH, PENGASUHAN, KELUARGA BESAR, DAN ERA DIGITAL

Keluarga hidup di dalam jaringan keputusan: pendidikan anak, pekerjaan, keuangan, perawatan orang tua, penggunaan teknologi, dan hubungan sosial. Prinsip ma'rūf perlu diterapkan pada sistem keluarga, bukan hanya komunikasi dua orang.

Peta Musyawarah Keluarga



Musyawarah menggabungkan data, nilai, pengalaman, dan tanggung jawab.

Gambar 9. Peta Musyawarah Keluarga

Tabel 9. Matriks Musyawarah Keluarga

Pertanyaan	Data yang Diperlukan	Catatan
Apa masalahnya?	Fakta, bukan asumsi	Rumusan satu kalimat
Siapa terdampak?	Anggota dan kepentingannya	Berikan ruang suara
Apa prinsipnya?	Dalil dan nilai	Pisahkan prinsip dari preferensi
Apa pilihannya?	Alternatif realistis	Nilai manfaat dan risiko
Bagaimana evaluasinya?	Waktu dan indikator	Tentukan tanggal peninjauan

9.1 Musyawarah sebagai Cara Mengambil Keputusan

9.1.1 Kerangka Konseptual

Musyawarah memberi ruang pada data, nilai, dan suara pihak yang terdampak. Pembacaan terhadap tema musyawarah sebagai cara mengambil keputusan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah QS. al-Syūrā [42]: 38 dan prinsip konsultasi dalam urusan bersama. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip musyawarah, data, pilihan, evaluasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keputusan besar memiliki tahap: definisi masalah, data, pilihan, risiko, dan evaluasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah keputusan sepihak yang kemudian dibebankan kepada semua anggota keluarga. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang.

Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menggunakan lembar musyawarah enam langkah untuk satu keputusan nyata. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik musyawarah sebagai cara mengambil keputusan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan musyawarah sebagai cara mengambil keputusan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan musyawarah sebagai cara mengambil keputusan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema musyawarah sebagai cara mengambil keputusan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.2 Pengasuhan dan Keteladanan Relasi

9.2.1 Kerangka Konseptual

Anak belajar tentang penghormatan bukan hanya dari nasihat, tetapi dari cara orang dewasa berkomunikasi. Pembacaan terhadap tema pengasuhan dan keteladanan relasi harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip tanggung jawab keluarga dan teladan akhlak. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip pengasuhan, teladan, anak, batas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, perbedaan orang tua tidak dijadikan tontonan penghinaan; anak melihat proses meminta maaf dan memperbaiki. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan,

melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.2.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah menjadikan anak sebagai pembawa pesan atau pihak yang dipaksa memilih kubu. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyepakati aturan konflik yang melindungi anak dari beban yang bukan tanggung jawabnya. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pengasuhan dan keteladanan relasi, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.2.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan pengasuhan dan keteladanan relasi seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan pengasuhan dan keteladanan relasi?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pengasuhan dan keteladanan relasi?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.3 Hubungan dengan Orang Tua dan Mertua

9.3.1 Kerangka Konseptual

Berbakti kepada orang tua perlu berjalan bersama tanggung jawab menjaga keadilan rumah tangga inti. Pembacaan terhadap tema hubungan dengan orang tua dan mertua harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah ajaran *birr al-wālidayn* dan amanah terhadap keluarga. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip orang tua, mertua, *birr*, batas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, waktu kunjungan, bantuan, dan keputusan perawatan dibahas secara realistis. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.3.2 *Implikasi Praktis*

Risiko yang perlu dihindari ialah memaksa pasangan menanggung beban yang tidak pernah dibicarakan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. *An-Nisā'* [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat peta kebutuhan keluarga besar dan kemampuan keluarga inti. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik hubungan dengan orang tua dan mertua, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.3.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim,

kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan hubungan dengan orang tua dan mertua seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan hubungan dengan orang tua dan mertua?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema hubungan dengan orang tua dan mertua?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.4 Pekerjaan, Karier, dan Pembagian Waktu

9.4.1 Kerangka Konseptual

Perubahan pola kerja menuntut penyesuaian pembagian waktu dan tanggung jawab keluarga. Pembacaan terhadap tema pekerjaan, karier, dan pembagian waktu harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip kemampuan, nafkah, musyawarah, dan ma'rūf. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna.

Dalam jaringan itu, prinsip karier, waktu, dampak, musyawarah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, jadwal kerja, perjalanan, pendidikan lanjut, dan perawatan anak dibicarakan bersama. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menganggap keputusan karier hanya urusan individu padahal dampaknya ditanggung keluarga. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menganalisis keuntungan, biaya, beban waktu, dan dampak relasi dari satu keputusan pekerjaan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pekerjaan, karier, dan pembagian waktu, ukuran

ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan masalah nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan pekerjaan, karier, dan pembagian waktu seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan pekerjaan, karier, dan pembagian waktu?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pekerjaan, karier, dan pembagian waktu?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.5 Perawatan Anggota Keluarga yang Membutuhkan Dukungan

9.5.1 Kerangka Konseptual

Sakit, usia lanjut, disabilitas, atau kondisi khusus dapat mengubah pembagian tanggung jawab secara signifikan. Pembacaan terhadap tema perawatan anggota keluarga yang membutuhkan dukungan harus ditempatkan dalam kerangka

keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip rahmah, kemampuan, dan saling menolong dalam kebaikan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip perawatan, rahmah, dukungan, kelelahan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, beban perawatan dibagi berdasarkan kemampuan dan dukungan eksternal dicari bila perlu. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah satu anggota keluarga menjadi pengasuh tunggal tanpa dukungan hingga kelelahan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah membuat jadwal perawatan, sumber bantuan, dan waktu istirahat yang realistis. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik perawatan anggota keluarga yang membutuhkan dukungan, ukuran *ma'rūf* harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.5.3 *Muhasabah dan Latihan*

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah *ma'rūf*, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan perawatan anggota keluarga yang membutuhkan dukungan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan perawatan anggota keluarga yang membutuhkan dukungan?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema perawatan anggota keluarga yang membutuhkan dukungan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?

4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.6 Media Sosial dan Kehormatan Keluarga

9.6.1 Kerangka Konseptual

Era digital menuntut definisi baru tentang ruang privat karena foto, pesan, dan konflik mudah menjadi konsumsi publik. Pembacaan terhadap tema media sosial dan kehormatan keluarga harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip menjaga aib, kehormatan, dan tabayyun. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip media sosial, persetujuan, jejak digital, kehormatan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, unggahan tentang pasangan atau anak mempertimbangkan persetujuan, dampak, dan jejak digital. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

9.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menggunakan media sosial untuk menyindir, membandingkan, atau membuka masalah rumah tangga. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling

menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menyusun kesepakatan keluarga tentang foto, informasi pribadi, dan konflik daring. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik media sosial dan kehormatan keluarga, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

9.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan media sosial dan kehormatan keluarga seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan media sosial dan kehormatan keluarga?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema media sosial dan kehormatan keluarga?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

9.7 Rangkuman Bab

Bab 9 menegaskan bahwa musyawarah, pengasuhan, keluarga besar, dan era digital perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa *ma'rūf* bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan *ma'rūf* justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

9.8 Refleksi Bab

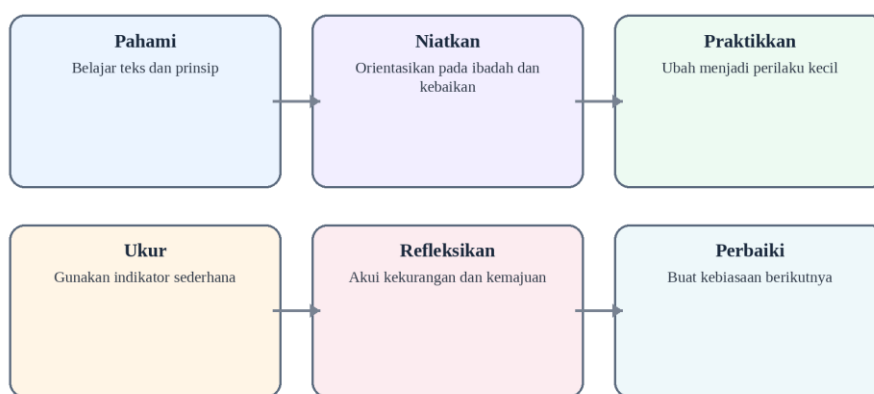
1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih *ma'rūf* adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

BAB 10

AKTUALISASI MU‘ĀSYARAH BIL-MA‘RŪF SEBAGAI BUDAYA KELUARGA

Bab penutup mengubah hasil kajian menjadi perangkat implementasi. Ukuran keberhasilan buku ini bukan banyaknya istilah yang diingat, tetapi tumbuhnya kebiasaan yang lebih patut, adil, dan membawa ketenteraman.

Siklus Aktualisasi Mu‘āsyarah bil-Ma‘rūf



Budaya keluarga dibentuk oleh pengulangan kebaikan kecil yang terarah dan dievaluasi.

Gambar 10. Siklus Aktualisasi

Tabel 10. Indikator Aktualisasi Ma‘rūf

Indikator	Tanda Awal	Tindak Lanjut
Ucapan	Berkurangnya penghinaan	Pertahankan pola bahasa baik
Musyawarah	Keputusan besar lebih terbuka	Dokumentasikan kesepakatan
Tanggung jawab	Tugas lebih jelas	Evaluasi beban berkala
Apresiasi	Kebaikan lebih sering diakui	Biasakan ucapan terima kasih
Konflik	Masalah lebih fokus dan cepat pulih	Gunakan tahapan resolusi

10.1 Dari Pengetahuan ke Kebiasaan

10.1.1 Kerangka Konseptual

Pengetahuan agama menjadi akhlak ketika diterjemahkan menjadi kebiasaan yang konsisten. Pembacaan terhadap tema dari pengetahuan ke kebiasaan harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah struktur ayat yang berbentuk perintah tindakan dan tradisi tazkiyah yang menekankan latihan. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip kebiasaan, konsistensi, tazkiyah, prioritas saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, keluarga memilih sedikit kebiasaan prioritas dan mengulanginya sampai stabil. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.1.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membuat terlalu banyak target sekaligus lalu berhenti karena kewalahan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS.

An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah memilih tiga kebiasaan: ucapan, bantuan, dan musyawarah untuk 30 hari. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik dari pengetahuan ke kebiasaan, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.1.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan dari pengetahuan ke kebiasaan seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan dari pengetahuan ke kebiasaan?

2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema dari pengetahuan ke kebiasaan?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.2 Program Tujuh Hari Mu‘āsyarah bil-Ma‘rūf

10.2.1 Kerangka Konseptual

Latihan tujuh hari membantu pembaca memulai perubahan dengan target yang sederhana dan terukur. Pembacaan terhadap tema program tujuh hari mu‘āsyarah bil-ma‘rūf harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah rangkaian amal tujuh hari dalam naskah sumber yang menekankan kata baik, apresiasi, mendengar, membantu, musyawarah, mengingat kebaikan, dan evaluasi. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip tujuh hari, latihan, evaluasi diri, konsistensi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, setiap hari memiliki satu fokus, tanpa menjadikan latihan sebagai alat menguji pasangan. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma‘rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma‘rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata

apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.2.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menuntut respons yang sama dari pasangan sehingga latihan berubah menjadi transaksi. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah melaksanakan tujuh hari sebagai evaluasi diri dan mencatat perubahan suasana. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik program tujuh hari mu'āsyarah bil-ma'rūf, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.2.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan

tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan program tujuh hari mu‘āsyarah bil-ma‘rūf seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan program tujuh hari mu‘āsyarah bil-ma‘rūf?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema program tujuh hari mu‘āsyarah bil-ma‘rūf?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.3 Piagam Keluarga Ma‘rūf

10.3.1 Kerangka Konseptual

Kesepakatan tertulis sederhana dapat membantu mengingat nilai ketika tekanan meningkat. Pembacaan terhadap tema piagam keluarga ma‘rūf harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā’ [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur’an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah prinsip musyawarah, amanah, dan kejelasan tanggung jawab. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip piagam, kesepakatan, aturan, evaluasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau

pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, piagam berisi aturan komunikasi, privasi, keuangan, pembagian tugas, dan mediasi. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.3.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah membuat dokumen yang terlalu legalistik dan tidak pernah dipraktikkan. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menulis maksimal sepuluh butir kesepakatan yang konkret dan dapat dievaluasi. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik piagam keluarga ma'rūf, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.3.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan piagam keluarga ma'rūf seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan piagam keluarga ma'rūf?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema piagam keluarga ma'rūf?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.4 Indikator Keluarga yang Bertumbuh

10.4.1 Kerangka Konseptual

Indikator membantu keluarga melihat kemajuan tanpa menuntut kesempurnaan. Pembacaan terhadap tema indikator keluarga yang bertumbuh harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etiknya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah nilai-nilai inti ayat: tidak menzalimi, berbuat baik, dan melihat kebaikan secara proporsional. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip indikator, pertumbuhan, evaluasi, anti-komparasi saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, indikator dapat berupa frekuensi percakapan tenang, pemenuhan kesepakatan, dan berkurangnya penghinaan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.4.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah mengubah indikator menjadi skor untuk memperlakukan pihak lain. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. *An-Nisā'* [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menilai diri dengan skala sederhana dan menuliskan satu perbaikan, bukan membandingkan skor pasangan. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik indikator keluarga yang bertumbuh, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.4.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan indikator keluarga yang bertumbuh seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan indikator keluarga yang bertumbuh?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema indikator keluarga yang bertumbuh?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.5 Pendidikan Keluarga dan Peran Komunitas

10.5.1 Kerangka Konseptual

Budaya ma'rūf membutuhkan dukungan pendidikan sebelum dan sesudah pernikahan. Pembacaan terhadap tema pendidikan keluarga dan peran komunitas harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan

koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah kebutuhan ilmu, nasihat, dan islah dalam tradisi Islam. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip pendidikan, komunitas, literasi, keterampilan saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, masjid, sekolah, kampus, dan organisasi dapat menyediakan literasi keluarga yang berbasis dalil dan keterampilan. Penerapan seperti ini penting karena istilah *ma'rūf* selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. *Ma'rūf* tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.5.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah materi keluarga hanya berisi daftar kewajiban tanpa latihan komunikasi dan penyelesaian masalah. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah merancang satu sesi kajian yang memadukan ayat, tafsir, studi kasus, dan latihan refleksi.

Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik pendidikan keluarga dan peran komunitas, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.5.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan pendidikan keluarga dan peran komunitas seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan pendidikan keluarga dan peran komunitas?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema pendidikan keluarga dan peran komunitas?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?

5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.6 Penutup: Ayat Menjadi Akhlak

10.6.1 Kerangka Konseptual

Mu'āsyarah bil-ma'rūf mencapai maknanya ketika ayat berpindah dari bacaan ke perilaku. Pembacaan terhadap tema penutup: ayat menjadi akhlak harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan QS. An-Nisā' [4]: 19, sebab ayat ini tidak berdiri sebagai slogan terpisah. Rangkaian larangan, perintah, dan koreksi cara pandang di dalam ayat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menata hubungan keluarga dengan dua gerak sekaligus: mencegah kerugian dan menghadirkan kebaikan. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak berhenti pada arti kata, tetapi menelusuri konsekuensi etikanya bagi kebiasaan rumah tangga, cara mengambil keputusan, dan cara memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki kehormatan serta hak.

Landasan yang relevan untuk membaca bagian ini adalah keseluruhan analisis linguistik, tafsir, hadis, dan penerapan dalam buku ini. Sumber tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai potongan dalil yang saling bersaing, melainkan sebagai jaringan makna. Dalam jaringan itu, prinsip akhlak, komitmen, amal, muhasabah saling menguatkan. Bila satu dalil berbicara tentang hak, dalil lain dapat menjelaskan corak akhlak ketika hak itu ditunaikan; bila satu teks berbicara tentang larangan merugikan, teks lain menambahkan tuntutan kelembutan, musyawarah, atau pengendalian diri. Cara membaca integratif semacam ini menghindarkan keluarga dari pendekatan yang hanya legal-formal tetapi kehilangan ruh akhlak.

Dalam praktik sehari-hari, pembaca memilih perubahan yang paling dekat dan melaksanakannya dengan ikhlas serta terukur. Penerapan seperti ini penting karena istilah ma'rūf selalu bekerja pada ruang konkret: kata yang dipilih, waktu yang diberikan, cara mengelola uang, respons terhadap kelelahan, sikap ketika berbeda pendapat, dan keputusan yang memengaruhi anggota keluarga. Ma'rūf tidak menghapus perbedaan karakter atau pembagian tanggung jawab, tetapi menuntut agar perbedaan itu dijalankan tanpa penghinaan, pemaksaan yang tidak benar, atau pengabaian hak. Dengan demikian, standar keberhasilan bukan semata-mata apakah sebuah kewajiban telah dilakukan, melainkan juga apakah cara pelaksanaannya mencerminkan kelayakan dan kebaikan.

10.6.2 Implikasi Praktis

Risiko yang perlu dihindari ialah menjadikan buku hanya sebagai bahan mengoreksi orang lain. Ketika risiko ini dibiarkan, hubungan dapat bergeser dari kerja sama menjadi arena saling menuntut. Seseorang mungkin merasa telah

memenuhi kewajiban tertentu, tetapi pasangannya mengalami komunikasi yang kasar, keputusan sepihak, atau pengabaian yang terus berulang. Perspektif QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi reduksi semacam itu: kebaikan tidak boleh dipisahkan dari cara. Karena itu, evaluasi keluarga perlu memeriksa bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang ditempuh, distribusi beban, penghormatan terhadap suara pihak lain, dan kemampuan untuk memperbaiki kekeliruan.

Latihan yang dapat digunakan untuk membumikan bagian ini adalah menulis komitmen pribadi satu paragraf dan meninjau ulang setelah tiga puluh hari. Latihan sederhana menjadi penting karena budaya keluarga lahir dari pengulangan, bukan dari satu percakapan panjang. Kebiasaan kecil yang konsisten—misalnya menyampaikan kebutuhan dengan jelas, mengucapkan terima kasih, menunda diskusi ketika emosi terlalu tinggi, atau menyusun kesepakatan bersama—dapat mengubah suasana relasi secara nyata. Dalam bahasa pendidikan, tindakan kecil itu berfungsi sebagai penguatan perilaku; dalam bahasa akhlak, ia melatih jiwa agar kebaikan menjadi karakter, bukan reaksi sesaat.

Catatan penerapan: Dalam topik penutup: ayat menjadi akhlak, ukuran ma'rūf harus dibaca bersama tiga pagar: tidak melanggar ketentuan syariat, tidak menzalimi, dan mempertimbangkan maslahat nyata. Bentuk teknis dapat berbeda, tetapi ketiga pagar ini tidak boleh hilang.

10.6.3 Muhasabah dan Latihan

Dari sisi metodologis, tema ini juga mengajarkan pentingnya membedakan prinsip tetap dan bentuk yang dapat berubah. Prinsip tetapnya adalah larangan zalim, kewajiban menunaikan hak, keharusan menjaga martabat, serta tuntutan berbuat baik. Bentuk penerapannya dapat berbeda menurut kondisi ekonomi, usia, kesehatan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena itu, dua keluarga dapat menjalankan pembagian tugas yang berbeda tetapi sama-sama berada dalam wilayah ma'rūf, selama kesepakatan tersebut adil, dipahami bersama, dan tidak menimbulkan penelantaran atau penghinaan.

Pada akhirnya, pembahasan penutup: ayat menjadi akhlak seharusnya mengembalikan pembaca kepada muhasabah. Ayat ini lebih produktif bila dipakai pertama-tama sebagai cermin bagi diri sendiri, bukan sebagai alat untuk menghakimi pasangan. Pertanyaan yang layak diajukan ialah: apakah cara saya sudah patut, apakah saya telah mendengar sebelum menilai, apakah hak yang menjadi tanggung jawab saya sudah ditunaikan, dan apakah ada kebiasaan kecil

yang perlu diperbaiki? Orientasi evaluatif seperti ini menjadikan tafsir bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan akhlak keluarga.

1. Apa prinsip utama dari pembahasan penutup: ayat menjadi akhlak?
2. Kebiasaan apa di keluarga yang paling relevan untuk dievaluasi melalui tema penutup: ayat menjadi akhlak?
3. Bagaimana membedakan antara hak yang wajib dan kebaikan tambahan dalam konteks ini?
4. Apa satu risiko ketidakadilan yang perlu dicegah?
5. Apa satu tindakan kecil yang dapat dilakukan tanpa menunggu perubahan pihak lain?

10.7 Rangkuman Bab

Bab 10 menegaskan bahwa aktualisasi mu'āsyarah bil-ma'rūf sebagai budaya keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari proyek etika keluarga yang menyatukan nash, akhlak, hak, dan praktik. Setiap pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa ma'rūf bukan istilah kosong: ia memiliki pagar normatif, indikator perilaku, dan konsekuensi terhadap cara mengambil keputusan. Kebaikan yang dikehendaki ayat bukan sekadar suasana nyaman, melainkan suasana yang dibangun di atas penghormatan hak, penolakan terhadap kezaliman, dan kesediaan melakukan islah. Karena itu, perubahan paling kuat sering dimulai dari praktik yang kecil tetapi konsisten: memperbaiki pilihan kata, menepati kesepakatan, menghargai pekerjaan yang tidak terlihat, memberi ruang bicara, mengakui kesalahan, dan menata pembagian tanggung jawab. Semua perangkat dalam bab ini sebaiknya digunakan sebagai cermin diri. Ketika pembaca menjadikannya sebagai senjata untuk mengontrol orang lain, tujuan ma'rūf justru dapat bergeser. Sebaliknya, ketika ia dipakai untuk membangun tanggung jawab dan kesadaran, ayat menjadi sumber pembaharuan akhlak yang nyata.

10.8 Refleksi Bab

1. Hal paling penting yang saya pahami dari bab ini adalah ...
2. Kebiasaan saya yang paling perlu diperbaiki adalah ...
3. Hak atau tanggung jawab yang perlu saya pelajari lebih lanjut adalah ...
4. Satu pembicaraan yang perlu dilakukan dengan lebih ma'rūf adalah ...
5. Satu bentuk syukur terhadap kebaikan keluarga yang sering terlupakan adalah ...
6. Sumber rujukan yang ingin saya baca langsung setelah bab ini adalah ...

LAMPIRAN A

PETA AYAT-AYAT TEMATIK KELUARGA DAN MA'RŪF

Lampiran ini tidak bermaksud menggantikan tafsir ayat secara lengkap. Fungsinya adalah menunjukkan jaringan tema Al-Qur'an yang dapat dibaca bersama QS. An-Nisā' [4]: 19. Terjemahan di bawah disajikan sebagai parafrasa makna singkat untuk orientasi kajian; pembaca tetap dianjurkan memeriksa mushaf dan tafsir.

Tabel 11. Peta Ayat Tematik

Rujukan	Tema	Relevansi
QS. al-Baqarah [2]: 187	Pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain	Kedekatan, perlindungan, dan kehormatan timbal balik.
QS. al-Baqarah [2]: 228	Hak dan kewajiban secara ma'rūf	Relasi keluarga memiliki hak yang perlu ditunaikan secara patut.
QS. al-Baqarah [2]: 231	Menahan atau melepaskan dengan ma'rūf	Keputusan sulit pun tidak boleh menjadi alat untuk menyakiti.
QS. al-Baqarah [2]: 233	Musyawarah dalam penyapihan	Pengasuhan anak memerlukan kerelaan dan konsultasi.
QS. al-Nisā' [4]: 1	Kesatuan asal manusia	Martabat laki-laki dan perempuan bertolak dari penciptaan manusia yang satu.
QS. al-Nisā' [4]: 19	Mu'āsyarah bil-ma'rūf	Pergaulan yang patut menjadi prinsip pusat buku ini.
QS. al-Nisā' [4]: 35	Mediasi ketika terjadi perselisihan	Islah dapat dibantu hakam dari kedua pihak.
QS. al-Nisā' [4]: 128	Islah ketika ada kekhawatiran nusyūz/berpaling	Kesepakatan damai mendapat ruang dalam konflik keluarga.

Rujukan	Tema	Relevansi
QS. al-Naḥl [16]: 90	Adil dan ihsan	Keadilan dan kebaikan adalah dua sumbu etika.
QS. al-Isrā' [17]: 53	Mengucapkan yang paling baik	Bahasa yang baik mengurangi ruang konflik.
QS. al-Rūm [30]: 21	Sakinah, mawaddah, rahmah	Perkawinan diarahkan pada ketenteraman, kasih, dan rahmat.
QS. Luqmān [31]: 14	Syukur dan keluarga	Relasi keluarga perlu dibingkai rasa syukur dan tanggung jawab.
QS. al-Syūrā [42]: 38	Musyawaharah	Urusan bersama diselesaikan melalui konsultasi.
QS. al-Ḥujurāt [49]: 6	Tabayyun	Informasi perlu diperiksa sebelum menjadi dasar penilaian.
QS. al-Ḥujurāt [49]: 11	Larangan merendahkan	Kritik tidak boleh berubah menjadi penghinaan.
QS. al-Ḥujurāt [49]: 12	Prasangka, tajassus, ghibah	Privasi dan kehormatan harus dijaga.
QS. al-Taḥrīm [66]: 6	Tanggung jawab keluarga	Keluarga membutuhkan pendidikan dan perlindungan moral.
QS. al-Ṭalāq [65]: 6	Tempat tinggal sesuai kemampuan	Kelayakan dan kemampuan menjadi pertimbangan dalam tanggung jawab material.
QS. al-Ṭalāq [65]: 7	Nafkah sesuai kelapangan	Tanggung jawab ekonomi mempertimbangkan kemampuan nyata.
QS. al-'Aṣr [103]: 1-3	Saling menasihati dalam kebenaran dan sabar	Kebaikan keluarga memerlukan nasihat dan ketekunan.

A.1 QS. al-Baqarah [2]: 187: Pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain

Ayat QS. al-Baqarah [2]: 187 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19. Fokusnya adalah pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain. Kedekatan, perlindungan, dan kehormatan timbal balik. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema pasangan sebagai “pakaian” satu sama lain juga mengingatkan bahwa ma‘rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.2 QS. al-Baqarah [2]: 228: Hak dan kewajiban secara ma‘rūf

Ayat QS. al-Baqarah [2]: 228 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19. Fokusnya adalah hak dan kewajiban secara ma‘rūf. Relasi keluarga memiliki hak yang perlu ditunaikan secara patut. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema hak dan kewajiban secara ma‘rūf juga mengingatkan bahwa ma‘rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti

kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.3 QS. al-Baqarah [2]: 231: Menahan atau melepaskan dengan ma'rūf

Ayat QS. al-Baqarah [2]: 231 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah menahan atau melepaskan dengan ma'rūf. Keputusan sulit pun tidak boleh menjadi alat untuk menyakiti. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema menahan atau melepaskan dengan ma'rūf juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.4 QS. al-Baqarah [2]: 233: Musyawarah dalam penyapihan

Ayat QS. al-Baqarah [2]: 233 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah musyawarah dalam penyapihan. Pengasuhan anak memerlukan kerelaan dan konsultasi. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema musyawarah dalam penyapihan juga

mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.5 QS. al-Nisā' [4]: 1: Kesatuan asal manusia

Ayat QS. al-Nisā' [4]: 1 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah kesatuan asal manusia. Martabat laki-laki dan perempuan bertolak dari penciptaan manusia yang satu. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema kesatuan asal manusia juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.6 QS. al-Nisā' [4]: 19: Mu'āsyarah bil-ma'rūf

Ayat QS. al-Nisā' [4]: 19 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah mu'āsyarah bil-ma'rūf. Pergaulan yang patut menjadi prinsip pusat buku ini. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi

instrumen evaluasi moral. Tema mu‘āsyarah bil-ma‘rūf juga mengingatkan bahwa ma‘rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.7 QS. al-Nisā’ [4]: 35: Mediasi ketika terjadi perselisihan

Ayat QS. al-Nisā’ [4]: 35 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19. Fokusnya adalah mediasi ketika terjadi perselisihan. Islah dapat dibantu hakam dari kedua pihak. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema mediasi ketika terjadi perselisihan juga mengingatkan bahwa ma‘rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.8 QS. al-Nisā’ [4]: 128: Islah ketika ada kekhawatiran nusyūz/berpaling

Ayat QS. al-Nisā’ [4]: 128 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19. Fokusnya adalah islah ketika ada kekhawatiran nusyūz/berpaling. Kesepakatan damai mendapat ruang dalam konflik keluarga. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan

martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema islah ketika ada kekhawatiran nusyūz/berpaling juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.9 QS. al-Naḥl [16]: 90: Adil dan ihsan

Ayat QS. al-Naḥl [16]: 90 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah adil dan ihsan. Keadilan dan kebaikan adalah dua sumbu etika. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema adil dan ihsan juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.10 QS. al-Isrā' [17]: 53: Mengucapkan yang paling baik

Ayat QS. al-Isrā' [17]: 53 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah mengucapkan yang paling baik. Bahasa yang baik mengurangi ruang konflik. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema mengucapkan yang paling baik juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.11 QS. al-Rūm [30]: 21: Sakinah, mawaddah, rahmah

Ayat QS. al-Rūm [30]: 21 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah sakinah, mawaddah, rahmah. Perkawinan diarahkan pada ketenteraman, kasih, dan rahmat. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema sakinah, mawaddah, rahmah juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.12 QS. Luqmān [31]: 14: Syukur dan keluarga

Ayat QS. Luqmān [31]: 14 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah syukur dan keluarga. Relasi keluarga perlu dibingkai rasa syukur dan tanggung jawab. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua

ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema syukur dan keluarga juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.13 QS. al-Syūrā [42]: 38: Musyawarah

Ayat QS. al-Syūrā [42]: 38 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah musyawarah. Urusan bersama diselesaikan melalui konsultasi. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema musyawarah juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.14 QS. al-Ḥujurāt [49]: 6: Tabayyun

Ayat QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah tabayyun. Informasi perlu diperiksa sebelum menjadi dasar penilaian. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki

konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema tabayyun juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.15 QS. al-Ḥujurāt [49]: 11: Larangan merendahkan

Ayat QS. al-Ḥujurāt [49]: 11 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah larangan merendahkan. Kritik tidak boleh berubah menjadi penghinaan. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema larangan merendahkan juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.16 QS. al-Ḥujurāt [49]: 12: Prasangka, tajassus, ghibah

Ayat QS. al-Ḥujurāt [49]: 12 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah prasangka, tajassus, ghibah. Privasi dan kehormatan harus dijaga. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki

konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema prasangka, tajassus, ghibah juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.17 QS. al-Taḥrīm [66]: 6: Tanggung jawab keluarga

Ayat QS. al-Taḥrīm [66]: 6 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah tanggung jawab keluarga. Keluarga membutuhkan pendidikan dan perlindungan moral. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema tanggung jawab keluarga juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.18 QS. al-Ṭalāq [65]: 6: Tempat tinggal sesuai kemampuan

Ayat QS. al-Ṭalāq [65]: 6 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya

adalah tempat tinggal sesuai kemampuan. Kelayakan dan kemampuan menjadi pertimbangan dalam tanggung jawab material. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema tempat tinggal sesuai kemampuan juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.19 QS. al-Ṭalāq [65]: 7: Nafkah sesuai kelapangan

Ayat QS. al-Ṭalāq [65]: 7 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 19. Fokusnya adalah nafkah sesuai kelapangan. Tanggung jawab ekonomi mempertimbangkan kemampuan nyata. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema nafkah sesuai kelapangan juga mengingatkan bahwa ma'rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

A.20 QS. al-‘Aşr [103]: 1-3: Saling menasihati dalam kebenaran dan sabar

Ayat QS. al-‘Aşr [103]: 1-3 dipakai dalam lampiran ini sebagai simpul tematik untuk memperluas horizon pembacaan terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19. Fokusnya adalah saling menasihati dalam kebenaran dan sabar. Kebaikan keluarga memerlukan nasihat dan ketekunan. Hubungan antarayat perlu dibaca secara hati-hati: tidak semua ayat memiliki konteks hukum yang sama, tetapi nilai yang berulang dapat membantu membentuk kerangka etika keluarga yang lebih utuh.

Dalam praktik, tema ini dapat diuji melalui pertanyaan sederhana: apakah keputusan keluarga menjaga hak, apakah cara komunikasi mempertahankan martabat, apakah ada ruang musyawarah, dan apakah pihak yang lebih kuat menggunakan kelebihanannya untuk melindungi atau justru menekan. Dengan pertanyaan semacam itu, ayat tidak sekadar menjadi kutipan, melainkan menjadi instrumen evaluasi moral. Tema saling menasihati dalam kebenaran dan sabar juga mengingatkan bahwa ma‘rūf selalu perlu diterjemahkan ke dalam situasi yang nyata dan dapat diamati.

Pembaca disarankan membuka tafsir ayat secara lengkap sebelum menyimpulkan ketentuan hukum. Peta tematik berfungsi sebagai pintu masuk, bukan pengganti kajian tafsir. Langkah yang baik adalah membaca teks Arab, terjemahan, dua atau tiga tafsir, kemudian mencatat prinsip yang konsisten serta bagian yang membutuhkan penjelasan ahli.

LAMPIRAN B

HADIS-HADIS PENDUKUNG ETIKA KELUARGA

Hadis berikut dipilih karena relevan dengan kebaikan kepada keluarga, pengendalian ucapan, kelembutan, pelayanan dalam rumah, dan pengendalian marah. Teks Arab ditampilkan berharakat sejauh tersedia dalam sumber yang diperiksa. Terjemahan disajikan secara ringkas dalam bahasa Indonesia.

B.1 Sahih Muslim 1468b

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Seorang mukmin jangan membenci seorang mukminah secara menyeluruh; jika ia tidak menyukai satu perangainya, ia dapat meridai perangai yang lain.

Hadis ini menolong membaca bagian akhir QS. An-Nisā' [4]: 19. Penilaian yang adil tidak menutup mata dari kekurangan, tetapi juga tidak membiarkan satu kekurangan menghapus seluruh kebaikan. Dalam konflik, hadis ini dapat menjadi rem terhadap generalisasi negatif.

Kaitan dengan mu'āsyarah bil-ma'rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.2 Jāmi' al-Tirmidhī 3895

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku.

Kebaikan kepada keluarga menjadi ukuran penting akhlak. Kesalehan tidak cukup dinilai dari ruang publik; kualitas interaksi di rumah justru menjadi medan ujian yang sangat nyata.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.3 Sahih al-Bukhari 3331

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Berwasiatlah untuk memperlakukan perempuan dengan baik.

Riwayat lengkap menggunakan perumpamaan tulang rusuk dan berujung pada wasiat untuk berbuat baik. Dalam kajian ini, titik tekan yang digunakan adalah perintah menjaga kebaikan dalam memperlakukan perempuan, bukan menjadikan perumpamaan sebagai alasan untuk merendahkan.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.4 Sahih al-Bukhari 676/6039

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

Nabi biasa membantu kebutuhan keluarganya; ketika waktu salat tiba, beliau keluar untuk salat.

Riwayat ‘Ā’isyah ini penting untuk menghargai kerja domestik. Membantu keluarga bukan penurunan martabat, tetapi bagian dari teladan akhlak. Pembagian tugas tetap mempertimbangkan kondisi dan kesepakatan, tetapi sikap mau membantu memiliki dasar teladan yang kuat.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.5 Sahih Muslim 2594a

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

Kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan bila dicabut darinya maka hal itu menjadi buruk.

Rifq menjelaskan kualitas cara. Hak tetap harus ditunaikan dan masalah tetap perlu diselesaikan, tetapi kelembutan mencegah ketegasan berubah menjadi penghinaan atau permusuhan.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.6 Sahih al-Bukhari 6018

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam.

Prinsip ini sangat relevan pada komunikasi keluarga. Diam di sini bukan mengabaikan masalah, melainkan menahan ucapan buruk ketika belum mampu menyampaikan dengan baik. Masalah dapat dibahas setelah emosi lebih terkendali.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan, memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

B.7 Sahih al-Bukhari 6114

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang kuat bukanlah yang menang dalam pergulatan, melainkan yang mampu menguasai dirinya ketika marah.

Pengendalian marah adalah keterampilan inti dalam konflik keluarga. Hadis ini memindahkan ukuran kekuatan dari dominasi terhadap orang lain menuju pengendalian terhadap diri sendiri.

Kaitan dengan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, hadis memberi indikator perilaku yang lebih konkret. Kedua, indikator tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang benar dan tidak dipakai untuk menghapus hak atau kewajiban. Ketiga, pembaca perlu mengubahnya menjadi kebiasaan yang dapat dilatih dan dievaluasi, misalnya mengendalikan ucapan,

memberi apresiasi, membantu pekerjaan keluarga, atau menunda respons saat marah.

Latihan: Tuliskan satu perilaku yang paling langsung dapat diterapkan dari hadis ini, satu hambatan yang mungkin muncul, dan satu cara mengatasi hambatan tersebut tanpa menuntut perubahan pihak lain terlebih dahulu.

LAMPIRAN C

20 SOAL LATIHAN DAN PEMBAHASAN RINCI

Soal disusun untuk menguji pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan prinsip. Setiap pembahasan menjelaskan alasan jawaban dan menunjukkan keterkaitan dengan QS. An-Nisā' [4]: 19. Soal tidak dimaksudkan untuk menetapkan putusan fikih atas kasus nyata yang kompleks.

C.1 Soal 1

Mengapa frasa wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf tidak tepat dipahami hanya sebagai larangan menyakiti?

Pembahasan

Karena struktur ayat tidak berhenti pada larangan. Setelah melarang praktik yang merugikan perempuan, ayat memberi perintah positif untuk menjalani relasi dengan cara ma'rūf. Artinya, standar Qur'ani bukan sekadar ketiadaan kezaliman, tetapi kehadiran kebaikan aktif. Implikasinya, seseorang perlu menilai ucapan, tindakan, pemenuhan hak, dan cara mengambil keputusan, bukan hanya memastikan ia tidak melakukan pelanggaran paling berat.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.2 Soal 2

Jelaskan fungsi kata ma'rūf dalam ayat dan hubungannya dengan 'urf.

Pembahasan

Ma'rūf menunjuk sesuatu yang patut dan dikenali sebagai baik. 'Urf atau kebiasaan dapat membantu menentukan bentuk konkret keputusan, tetapi tidak menjadi ukuran tunggal. Kebiasaan harus disaring oleh norma syariat, keadilan, dan maslahat. Karena itu, praktik keluarga dapat berbeda antarwilayah atau generasi selama tidak melanggar batas normatif.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.3 Soal 3

Apa makna metodologis dari bentuk fi'il amr pada 'āsyirū?

Pembahasan

Fi'il amr menunjukkan tuntutan tindakan. Kebaikan bukan konsep pasif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang dapat dikenali. Ini menggeser pembahasan dari niat menuju kebiasaan: cara berbicara, membantu, memenuhi kebutuhan, menghargai, dan memperbaiki konflik.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.4 Soal 4

Bagaimana bagian akhir QS. An-Nisā' [4]: 19 mengoreksi bias negatif terhadap pasangan?

Pembahasan

Ayat mengingatkan bahwa sesuatu yang tidak disukai dapat mengandung banyak kebaikan. Ini mendorong penilaian proporsional: kekurangan boleh dikenali dan diperbaiki, tetapi tidak boleh digunakan untuk menghapus seluruh kualitas baik. Hadis Muslim 1468b memperkuat cara pandang ini.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.5 Soal 5

Bandingkan penekanan Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī tentang ayat ini.

Pembahasan

Ibn Kathīr banyak menonjolkan ucapan dan tindakan yang baik serta perlakuan yang menyenangkan sesuai kemampuan. Al-Qurṭubī memberi perhatian kuat pada hak dan larangan menyusahkan atau menahan istri untuk tujuan yang tidak benar. Keduanya bertemu pada kehidupan bersama yang patut, tetapi memberi sudut tekan yang saling melengkapi.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.6 Soal 6

Mengapa pemenuhan nafkah belum otomatis berarti seluruh kewajiban ma'rūf telah terpenuhi?

Pembahasan

Nafkah adalah dimensi penting, tetapi ma'rūf mencakup cara menjalani relasi. Seseorang dapat memenuhi materi sambil berkomunikasi kasar, mengabaikan

musyawarah, atau merendahkan pasangan. Karena itu, evaluasi perlu mencakup dimensi material dan nonmaterial.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.7 Soal 7

Apa perbedaan keadilan dan kebaikan aktif dalam keluarga?

Pembahasan

Keadilan memastikan hak tidak dirampas dan beban tidak dibebankan secara zalim. Kebaikan aktif melampaui batas minimum dengan menghadirkan penghargaan, bantuan, kelembutan, dan perhatian. Kebaikan tidak boleh dipakai untuk mengganti hak yang wajib, dan hak yang wajib sebaiknya ditunaikan dengan cara yang baik.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.8 Soal 8

Mengapa pekerjaan domestik perlu masuk ke pembahasan mu'āsyarah bil-ma'rūf?

Pembahasan

Pekerjaan domestik berulang dan sering tidak terlihat, padahal menentukan keberlangsungan keluarga. Riwayat 'Ā'isyah tentang Nabi membantu kebutuhan

keluarganya menunjukkan nilai pelayanan di rumah. Pembagian tugas dapat fleksibel, tetapi penghargaan dan keadilan perlu hadir.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.9 Soal 9

Bagaimana hadis tentang rifq membantu memahami cara menjalankan ketegasan?

Pembahasan

Rifq tidak menghapus kebutuhan untuk menyampaikan batas, kritik, atau keputusan. Ia mengatur cara: jelas tetapi tidak menghina, tegas tetapi tidak sewenang-wenang. Dengan demikian, ketegasan dan kelembutan bukan lawan mutlak.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.10 Soal 10

Apa fungsi jeda ketika konflik memuncak?

Pembahasan

Jeda memberi kesempatan mengembalikan kemampuan berpikir jernih dan mencegah ucapan impulsif. Jeda yang sehat berbeda dari menghilang tanpa

kepastian; sebaiknya disertai kesepakatan kapan pembicaraan dilanjutkan. Tujuannya bukan menghindar, tetapi menjaga proses tetap ma'rūf.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.11 Soal 11

Mengapa media sosial menjadi isu etika keluarga?

Pembahasan

Media sosial mengubah batas privat-publik. Unggahan, tangkapan layar, dan sindiran dapat mempermalukan pasangan dan meninggalkan jejak digital. Prinsip menjaga martabat, privasi, dan tabayyun perlu diterapkan pada ruang digital.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.12 Soal 12

Apa hubungan musyawarah dengan ma'rūf?

Pembahasan

Musyawarah memberi ruang kepada pihak yang terdampak untuk menyampaikan data, kekhawatiran, dan preferensi. Dalam keputusan bersama, proses semacam ini membantu mencegah dominasi sepihak dan meningkatkan kualitas tanggung jawab.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.13 Soal 13

Kapan mediasi dapat dipertimbangkan?

Pembahasan

Mediasi dapat dipertimbangkan ketika komunikasi langsung buntu, masalah berulang, atau keputusan penting sulit dicapai. QS. An-Nisā' [4]: 35 memberi dasar tentang hakam dalam perselisihan. Mediator perlu amanah, adil, mampu menjaga rahasia, dan kompeten.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.14 Soal 14

Mengapa permintaan maaf perlu diikuti perubahan perilaku?

Pembahasan

Tanpa perubahan, permintaan maaf dapat menjadi ritual yang menutup masalah tetapi tidak menghilangkan pola penyebabnya. Islah menuntut pengakuan, perbaikan, dan konsistensi. Kepercayaan dibangun kembali melalui bukti perilaku.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.15 Soal 15

Bagaimana membedakan prinsip tetap dan bentuk kontekstual?

Pembahasan

Prinsip tetap meliputi larangan zalim, penghormatan hak, martabat, dan kewajiban berbuat baik. Bentuk kontekstual meliputi pembagian tugas, cara mengatur jadwal, bentuk komunikasi, atau kebiasaan sosial. Bentuk dapat berubah selama prinsip tetap terjaga.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.16 Soal 16

Mengapa ayat ini sebaiknya dipakai pertama-tama untuk muhasabah diri?

Pembahasan

Jika ayat hanya dipakai untuk menuntut pihak lain, pembaca mudah mengabaikan tanggung jawab sendiri. Muhasabah mengubah ayat menjadi cermin akhlak: apa yang sudah saya lakukan, hak apa yang belum saya tunaikan, dan kebiasaan apa yang perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.17 Soal 17

Apa bahaya menjadikan satu contoh budaya sebagai satu-satunya bentuk ma'rūf?

Pembahasan

Hal itu dapat membekukan bentuk yang sebenarnya fleksibel dan menimbulkan ketidakadilan ketika kondisi berubah. Ma'rūf mengakui kebiasaan baik, tetapi kebiasaan harus diperiksa melalui syariat, keadilan, dan maslahat.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.18 Soal 18

Bagaimana konsep 'khayran kathīrā' diterapkan tanpa menutup masalah nyata?

Pembahasan

Kebaikan yang banyak bukan alasan menolak kritik. Ia mengoreksi cara menilai agar tidak totalistik. Masalah tetap diidentifikasi, tetapi kebaikan tetap diakui. Ini memungkinkan kritik yang adil dan keputusan yang lebih tenang.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurang-kurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā' [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma'rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara

ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.19 Soal 19

Susun tiga indikator sederhana keluarga yang sedang bertumbuh dalam ma‘rūf.

Pembahasan

Contoh indikator: berkurangnya penghinaan dalam konflik; meningkatnya keputusan penting yang dimusyawarahkan; dan lebih konsistennya pemenuhan kesepakatan serta tanggung jawab. Indikator digunakan untuk evaluasi diri dan perbaikan, bukan untuk mempermalukan pasangan.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā’ [4]: 19—larangan merugikan, perintah ma‘rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

C.20 Soal 20

Ringkas pesan utama buku ini dalam satu paragraf.

Pembahasan

QS. An-Nisā’ [4]: 19 mengajarkan bahwa kehidupan perkawinan harus bebas dari kezaliman sekaligus aktif menghadirkan kebaikan. Ma‘rūf mencakup ucapan, tindakan, hak material, penghormatan, musyawarah, privasi, dan cara menyelesaikan konflik. Pemahaman bahasa dan tafsir perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan kecil yang konsisten, dengan muhasabah diri sebagai titik awal.

Pengembangan jawaban: hubungkan kesimpulan tersebut dengan sekurangnya satu bagian dari struktur QS. An-Nisā’ [4]: 19—larangan merugikan,

perintah ma‘rūf, atau koreksi persepsi tentang kebaikan yang banyak. Dengan cara ini, jawaban tidak berhenti pada pendapat umum, tetapi memiliki jejak argumentasi yang dapat ditelusuri.

Tugas aplikasi: Tuliskan satu contoh situasi yang aman dan umum, lalu jelaskan bagaimana prinsip pada soal ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses komunikasi atau pengambilan keputusan.

LAMPIRAN D

10 SOAL PENGEMBANGAN DAN PROYEK PEMBELAJARAN

D.1 Proyek 1

Susun analisis linguistik frasa wa ‘āsyirūhunna bil-ma‘rūf menggunakan minimal dua kamus Arab klasik dan jelaskan perbedaan nuansanya.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.2 Proyek 2

Bandingkan penafsiran al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. An-Nisā’ [4]: 19 dalam matriks empat kolom.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.3 Proyek 3

Buat peta konsep ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan istilah ma‘rūf dalam konteks keluarga, nafkah, atau komunikasi.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.4 Proyek 4

Rancang modul kajian 90 menit tentang mu‘āsyarah bil-ma‘rūf yang memadukan teks, diskusi, studi kasus, dan refleksi.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.5 Proyek 5

Susun instrumen audit kebiasaan keluarga berbasis enam domain: ucapan, ekonomi, waktu, tugas domestik, privasi, dan konflik.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.6 Proyek 6

Analisis satu contoh kebiasaan lokal dengan kerangka: status syariat, keadilan, maslahat, dan potensi mudarat.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma‘rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.7 Proyek 7

Rancang piagam keluarga ma‘rūf maksimal sepuluh butir dan jelaskan alasan setiap butir.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma'rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.8 Proyek 8

Buat studi literatur singkat tentang konsep rifq dalam hadis dan relevansinya terhadap komunikasi keluarga.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma'rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.9 Proyek 9

Rancang kampanye edukasi media sosial yang menjaga privasi tetapi mengajarkan prinsip menghormati pasangan.

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma'rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

D.10 Proyek 10

Tulis refleksi akademik: bagaimana mencegah penggunaan ayat keluarga sebagai alat dominasi sambil tetap menjaga otoritas nash dan tanggung jawab syariat?

Kriteria: rumusan masalah jelas, rujukan dapat ditelusuri, perbedaan antara nash dan interpretasi dinyatakan, contoh tidak membuka aib orang nyata, serta kesimpulan menunjukkan hubungan dengan prinsip keadilan dan ma'rūf. Produk akhir dapat berupa esai, infografik, matriks, atau modul pembelajaran sesuai karakter tugas.

Rubrik ringkas: ketepatan sumber 30%, kualitas analisis 30%, relevansi penerapan 20%, keterbacaan dan struktur 10%, etika serta keterlacakan sitasi 10%.

GLOSARIUM

Huruf A-Z berikut menggunakan style khusus dan tidak dimasukkan sebagai Heading agar tidak memenuhi daftar isi. Istilah Arab ditransliterasikan secara konsisten dan dijelaskan sesuai konteks buku.

A

Adab: Tata perilaku yang mencerminkan nilai etis dan kesantunan.

‘Adl: Keadilan; menempatkan hak dan tanggung jawab secara tepat.

Amanah: Tanggung jawab yang harus dipelihara dan ditunaikan.

B

Bil-ma‘rūf: Dengan cara yang patut, baik, dan dibenarkan.

Birr: Kebaikan yang luas, termasuk kebajikan kepada orang tua dan keluarga.

Batas keluarga: Kesepakatan tentang ruang privat, keputusan, dan intervensi pihak luar.

C

Catatan refleksi: Rekaman muhasabah untuk menilai kebiasaan dan rencana perbaikan.

Citra publik: Gambaran diri di ruang sosial yang tidak boleh menggantikan akhlak nyata di rumah.

D

Dalil: Landasan teks atau argumentasi yang digunakan dalam pembahasan agama.

Dialog: Percakapan dua arah yang memberi ruang pada penjelasan dan klarifikasi.

Digital ethics: Etika penggunaan media digital terkait privasi, unggahan, dan komunikasi.

E

Empati: Upaya memahami pengalaman dan perasaan pihak lain tanpa harus menyetujui semua kesimpulannya.

Evaluasi: Proses menilai kesesuaian perilaku dengan prinsip dan kesepakatan.

F

Fi‘il amr: Bentuk kata kerja perintah dalam bahasa Arab.

Fikih: Pemahaman hukum syariat yang dirumuskan melalui metode keilmuan.

Fitnah sosial: Dampak buruk ketika konflik atau informasi privat tersebar tanpa kendali.

G

Ghibah: Menyebut keburukan seseorang yang ia tidak sukai untuk disebutkan.

Gawai: Perangkat digital yang perlu dikelola agar tidak mengganggu komunikasi keluarga.

H

Hakam: Mediator atau penengah yang disebut dalam QS. An-Nisā' [4]: 35.

Hak: Kepentingan yang diakui dan harus dihormati atau ditunaikan.

Hadis sahih: Riwayat yang memenuhi kriteria penerimaan hadis sahih menurut disiplin hadis.

I

Ihsan: Berbuat baik dengan kualitas yang melampaui sekadar memenuhi batas minimum.

Islah: Perbaikan dan rekonsiliasi untuk mengembalikan keadaan kepada kebaikan.

Istidlal: Proses menggunakan dalil untuk membangun kesimpulan.

J

Jeda konflik: Penghentian sementara diskusi untuk mengendalikan emosi dengan komitmen melanjutkan pada waktu yang jelas.

Jejak digital: Rekaman informasi daring yang dapat bertahan dan tersebar.

Justify: Rataan paragraf kiri-kanan yang digunakan pada teks utama buku.

K

Karamah: Martabat atau kemuliaan yang harus dihormati.

Khayran kathīrā: Ungkapan “banyak kebaikan” pada bagian akhir QS. An-Nisā' [4]: 19.

Konteks: Keadaan bahasa, sejarah, atau situasi yang membantu memahami teks.

L

Lafaz: Bentuk kata atau ungkapan dalam teks.

Latihan reflektif: Aktivitas yang membantu mengubah konsep menjadi muhasabah dan perilaku.

Literasi keluarga: Pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan relasi keluarga secara bertanggung jawab.

M

Ma'rūf: Sesuatu yang dikenali sebagai baik dan patut dalam kerangka nilai yang benar.

Maqāṣid: Tujuan-tujuan syariat yang menekankan maslahat dan perlindungan nilai dasar.

Muhasabah: Evaluasi diri secara jujur untuk perbaikan.

Mu'āsyarah: Kehidupan dan pergaulan bersama dalam relasi yang berlangsung terus-menerus.

Musyawarah: Proses konsultasi untuk mengambil keputusan bersama.

N

Nafkah: Tanggung jawab pemenuhan kebutuhan material sesuai ketentuan dan kemampuan.

Nash: Teks sumber agama, terutama Al-Qur'an dan Sunnah.

Norma: Standar yang menjadi ukuran benar, wajib, patut, atau terlarang.

O

Objektifikasi: Memperlakukan manusia sebagai objek semata dan mengabaikan martabat serta kehendaknya.

Orientasi akhlak: Arah pembahasan yang menekankan pembentukan perilaku baik.

P

Privasi: Ruang informasi dan kehidupan pribadi yang tidak boleh dibuka sembarangan.

Proporsionalitas: Menilai dan bertindak sesuai kadar, konteks, dan hak yang relevan.

Persetujuan: Kerelaan atau kesediaan yang penting dalam keputusan yang menyangkut hak seseorang.

Q

Qaulan ma'rūfā: Ucapan yang baik dan patut.

Qirā'ah kontekstual: Pembacaan yang memperhatikan konteks tanpa melepaskan makna dan batas nash.

R

Rahmah: Kasih sayang yang mendorong perlindungan dan kebaikan.

Rifq: Kelembutan dalam cara bertindak dan berkomunikasi.

RTL: Right-to-left; arah penulisan teks Arab dari kanan ke kiri.

S

Sakinah: Ketenteraman yang menjadi salah satu tujuan kehidupan perkawinan.

Syariat: Ketentuan dan jalan hidup yang bersumber dari ajaran Islam.

Syukur: Pengakuan terhadap nikmat dan kebaikan, termasuk kebaikan pasangan.

Studi kasus: Contoh situasi yang digunakan untuk latihan analisis.

T

Tabayyun: Memeriksa kebenaran informasi sebelum menyimpulkan.

Tafsir: Ilmu dan karya yang menjelaskan makna Al-Qur'an.

Tanggung jawab: Kewajiban atau amanah yang perlu ditunaikan.

Timbal balik: Saling memberi respons dalam relasi; tidak selalu berarti identik dalam peran.

U

'Urf: Kebiasaan masyarakat yang dapat dipertimbangkan selama tidak bertentangan dengan syariat.

Ucapan baik: Bahasa yang benar, santun, dan tidak merendahkan.

Uşul: Prinsip dasar atau metodologi yang menjadi landasan analisis.

V

Validasi sumber: Pemeriksaan rujukan untuk memastikan teks dan atribusi dapat ditelusuri.

Verbal abuse: Istilah modern untuk pola ucapan yang merendahkan; dalam buku ini dibahas secara normatif tanpa deskripsi rinci.

W

Wāw: Huruf penghubung “dan” dalam bahasa Arab.

Wali: Pihak yang memiliki fungsi tertentu dalam hukum keluarga menurut konteks fikih.

Widow/orphan control: Pengaturan tata letak agar baris paragraf tidak terpisah secara buruk pada pergantian halaman.

X

X-factor konteks: Istilah bantu untuk faktor tambahan yang tidak selalu tampak, seperti kesehatan, beban kerja, atau kondisi ekonomi, yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan ma'rūf.

Y

Yusr: Kemudahan; prinsip bahwa penerapan agama tidak dimaksudkan menciptakan kesulitan tanpa alasan yang benar.

Yakin: Keadaan keyakinan yang perlu dibedakan dari prasangka dalam penilaian terhadap informasi.

Z

Zalim: Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya atau melanggar hak; lawan utama dari orientasi ma'rūf.

Zawj/Zawjah: Pasangan laki-laki/perempuan dalam bahasa Arab, digunakan dalam literatur keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Baghawī, al-Ḥusayn ibn Mas'ūd. Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān. Berbagai edisi.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Al-Isfahānī, al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān.

Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān.

Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.

Al-Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Īsā. Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmidhī).

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.

Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.

Ibn Manẓūr. Lisān al-'Arab.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim.

Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Qur'an Kemenag dan sumber Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Quran.com. Tafsir QS. An-Nisā' [4]: 19: al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī. Diakses sebagai sumber verifikasi daring.

Sunnah.com. Ṣaḥīḥ Muslim 1468b; Jāmi' al-Tirmidhī 3895; Ṣaḥīḥ al-Bukhārī 3331, 676/6039, 6018, 6114; Ṣaḥīḥ Muslim 2594a. Diakses sebagai sumber verifikasi daring.

PENUTUP

Firman Allah wa ‘āsyirūhunna bil-ma‘rūf adalah prinsip besar tentang etika kehidupan perkawinan. Secara linguistik, frasa ini menunjuk pada perintah menjalani kehidupan bersama dengan cara yang baik dan patut. Secara kontekstual, perintah tersebut hadir setelah larangan memperlakukan perempuan secara zalim, sehingga menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak berhenti pada larangan keburukan, tetapi menuntut hadirnya kebaikan.

Penjelasan para mufasir memperlihatkan keluasan ma‘rūf: ucapan yang baik, tindakan yang baik, penghormatan terhadap hak, larangan menyusahkan pasangan, serta kehidupan bersama yang berlandaskan kepatutan dan keadilan. Hadis-hadis yang sahih menambahkan penekanan tentang melihat kebaikan secara proporsional, berbuat baik kepada keluarga, membantu di rumah, mengutamakan rifq, menjaga ucapan, dan mengendalikan marah.

Karena itu, penerapan mu‘āsyarah bil-ma‘rūf dimulai dari hal dekat: berbicara santun, mendengar sungguh-sungguh, menunaikan tanggung jawab, bermusyawarah, menghargai pekerjaan yang sering tidak terlihat, menjaga privasi, dan mencari islah ketika muncul perbedaan. Dalam masalah yang lebih kompleks, prinsip ma‘rūf juga berarti mencari bantuan yang tepat dan tidak memaksakan penyelesaian yang justru menambah mudarat.

Akhirnya, ayat ini sebaiknya menjadi cermin sebelum menjadi nasihat bagi orang lain. Pembaca dapat memulai dari satu kebiasaan yang paling mungkin diubah hari ini. Perubahan kecil yang konsisten—bila disertai ilmu, niat baik, dan evaluasi—dapat membentuk budaya keluarga yang lebih adil, hangat, dan bermartabat. Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------